



**KOMPETENSI DA'I DALAM SURAT  
AL-MUDDATSIR AYAT 1-7  
(Kajian Tafsir Tahlily)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam  
Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

**ANISAH**

**NIM. 10 110 0008**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2015**



**KOMPETENSI DA'I DALAM SURAT  
AL-MUDDATSIR AYAT 1-7  
(Kajian Tafsir Tahlily)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam  
Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

**ANISAH  
NIM. 10 110 0008**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**PEMBIMBING I**

**Muhammad Amin, M.Ag**  
NIP. 19720804 200003 1 002

**PEMBIMBING II**

**Dr. Sholeh Fikri, M.Ag**  
NIP. 1960606 200212 1 003

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2015**

Hal : Skripsi  
A.n.ANISAH  
Lampiran: 7 (Tujuh) Eksemplar

Padangsidempuan, 19 Mei 2015  
Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Dakwah Ilmu  
Komunikasi IAIN Padangsidempuan  
Di\_

Padangsidempuan

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n.ANISAH, dengan judul "**KOMPETENSI DA'I DALAM SURAT AL-MUDDATSIR AYAT 1-7 (Kajian Tafsir Tahliyy)**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama, kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Bapak, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikumWr.Wb.*

**PEMBIMBING I**



**MUHAMMAD AMIN, M.Ag**  
NIP.19720804 200003 1 002

**PEMBIMBING II**



**Dr. SHOLEH FIKRI, M.Ag**  
NIP.19600606 200212 1 003

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ANISAH**  
NIM : 10.110 0008  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI  
JudulSkripsi : **KOMPETENSI DA'I DALAM SURAT AL-MUDDATSIR AYAT 1-7 (Kajian Tafsir Tablily).**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan, dan hasil penelitian dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Seiringan dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang dimaksud sebagaimana tercantum dalam kode etik tersebut, yaitu pihak IAIN Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 19 Mei 2015

Pembuat Pernyataan,

  
The stamp includes the text: "INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUNAN", "EAD/094322673", and "000 PADANGSIDEMPUNAN".

**ANISAH**  
**NIM. 10 110 0008**

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : ANISAH  
NIM : 10 110 0008  
JUDUL SKRIPSI : **KOMPETENSI DA'I DALAM SURAT AL-  
MUDDATSIR AYAT 1-7 (Kajian Tafsir Tahlily).**

Ketua



**Dr. Juniwati Sri Rizki, S.Sos, M.A**  
NIP. 19780615 200312 2 003

Sekretaris



**Ali Amran S.Ag., M.Si**  
NIP. 19760113 200901 1 005

Anggota



**Dr. Juniwati Sri Rizki, S.Sos, M.A**  
NIP. 19780615 200312 2 003



**Ali Amran S.Ag., M.Si**  
NIP. 19760113 200901 1 005



**Drs. H. Zulfan Efendi, M.A**  
NIP. 19640901 199303 1 006



**Fauzi Rizal, M.A**  
NIP. 19730502 199903 1 003

Diuji di Padangsidempuan pada Tanggal : Rabu, 20 Mei 2015

Pukul : 14.00 s/d Selesai

Hasil/ Nilai : 64,25 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,26

Predikat : ~~Cukup/ Baik~~/ Amat Baik/ ~~Cum Laude~~\*)

\*) Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
Jalan T. Rijal Nurdin Km.4, 5 Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

Nomor: In.19/F/PP.009679/2015

**Skripsi Berjudul** : Kompetensi Da'i Dalam Surat Al-Muddatsir Ayat 1-7  
(Kajian Tafsir Tahliyy).

**Ditulis Oleh** : ANISAH  
**NIM** : 10 110 0008  
**FAKULTAS** : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
**JURUSAN** : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**



Padangsidimpuan, 29 Juli 2015

**FAUZIAH NASUTION, M.Ag**  
NIP. 19730617 200003 2 013

## ABSTRAK

**Nama** : ANISAH  
**NIM** : 10 110 0008  
**Judul Skripsi** : KOMPETENSI DA'I DALAM SURAT AL-MUDDATSIR AYAT 1-7 (Kajian Tafsir Tahlily).

Skripsi ini merupakan sebuah kajian yang mencoba mencermati bagaimana kompetensi yang harus dimiliki seorang *da'i* yang terdapat dalam surah al- Muddatsir ayat 1-7. Kompetensi merupakan kemampuan karakteristik, pengetahuan, keterampilan, kecakapan, dan keahlian seseorang dalam melaksanakan kinerjanya.

Sedangkan yang menjadi tujuan penelitian ini, untuk mengetahui Kompetensi apa saja yang harus dimiliki seorang *Da'i* Yang Terdapat Dalam Surah Al-Muddatsir ayat 1-7. Dengan demikian, dapat digunakan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku yang terpuji.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif, apabila dilihat dari tempatnya jenis penelitian ini adalah *library reaseach* (penelitian perpustakaan), yakni penelaahan terhadap beberapa literatur atau karya-karya ilmiah yang terkait dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir yaitu suatu contoh, ragam, acuan, atau macam dari penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran al-Quran yang pernah dilakukan generasi terdahulu untuk mengetahui secara pasti tentang berbagai hal yang berkaitan dengannya. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *tahlily*.

Dari pembahasan yang dilakukan dalam skripsi ini, dapat diambil hasilnya bahwa penafsiran surah al-Muddatsir ayat 1-7 adalah termasuk ayat al-Qur'an yang membahas tentang kompetensi *da'i* dalam melakukan dakwah, menyampaikan peringatan kepada ummat manusia yang sangat bermanfaat dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi yang perlu dimiliki seorang *da'i* dalam berdakwah yang terdapat dalam surah al-Muddatsir ayat 1-7 adalah pemberani dan rajin, bersegera melakukan kebaikan, memiliki nilai ketauhidan yang tinggi, memakai pakaian yang bersih, memiliki marwah yang kuat, ikhlas dan sabar dalam menjalankan apa yang diperintahkan kepadanya dalam menghadapi segala rintangan yang akan dihadapi ketika menyampaikan kebenaran kepada masyarakat.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai *Uswatun Hasanah* bagi seluruh Manusia, mudah-mudahan kita dengan izin Allah mendapat syafa'at beliau, terutama pada hari akhir.

Penyusunan skripsi ini berlatar belakang pada tuntunan kuliah dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam dari Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Selama penulisan skripsi ini penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan, namun berkat bimbingan dan arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi dari banyak pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Kemudian dalam penyusunan ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan arahan dari berbagai pihak langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:



1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan (IAIN), Wakil Rektor bidang Akademik & Pengembangan Lembaga Drs. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A, Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan & Keuangan, Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan & Kerjasama Drs. Samsuddin, M.Ag, beserta staf-stafnya yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan administrasi. Demikian juga dalam pelaksanaan studi di IAIN Padangsidimpuan.
2. Ibu Fauziah Nasution, M.Ag Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Wakil Dekan bidang Akademik Juniwati Sri Rizki, S.Sos, M.A, Wakil Dekan bidang Administrasi Perencanaan dan Keuangan Drs, Kamaluddin, M.Ag, Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fauzi Rizal, M.A dan Ketua Jurusan KPI Ali Amran, S.Ag, M.Si, Sekretaris Jurusan KPI Maslina Daulay, M.A serta semuanya yang telah memberikan dukungan moril demi penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak/Ibu dosen Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan yang bermanfaat, dan berbagi pengalaman untuk memotivasi dan juga kemudahan dalam pelaksanaan Studi di IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak Muhammad Amin, M.Ag selaku pembimbing I dan bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S.,M.Hum selaku kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan yang telah banyak membantu penulis dalam mencari referensi sehingga skripsi ini dapat selesai.
6. Secara khusus penulis sampaikan kepada Ayahanda Abdul Jabbar dan Ibunda tercinta Gong Maia, serta Tante Siti Kholijah sebagai inspirator dan motivator terbaik dan yang telah memberikan cinta yang tak terhingga, kasih sayang yang tiada terkira. Tetes keringat dan air mata serta do'a ayahanda dan ibunda tidak akan terlupakan. Semoga penulis menjadi anak yang berbakti kepada Ayah dan Ibunda karena Ridha Ayah Ibunda Ridhanya Allah swt.
7. Kakanda dan abanganda 5 bersaudara, Paisah Nur, Herman, Arman, Ahmad Adi yang telah banyak memberikan dorongan, contoh dan telah berbagi pengalaman serta telah memanjakan penulis dengan kasih sayang.
8. Rekan-rekan Mahasiswa senasib seperjuangan di IAIN Padangsidimpuan antara lain: di Ruang Sari Bumi, Nurliana Dalimunthe, Ahmad Rosak, Ahmad Sulaiman Zuhdy, Khoirul Taqwa Hutapea, Irwan Saleh Siegar serta rekan-rekan mahasiswa KPI dan Teman-teman Kost serta adek-adek kost yang telah banyak membantu penulis baik itu dalam menyelesaikan masalah, berbagi ilmu pengetahuan dan dalam berbagai hal, sehingga penulis semangat dalam menyusun serta menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan serta jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan ilmu

pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu penulis menerima kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengharapkan ridha dari Allah SWT, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, Agama, Nusa dan Bangsa, karena sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi manusia. Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua Amin.

Padangsidempuan, 19 Mei, 2015

Penulis,

**ANISAH**  
**NIM. 10 110 0008**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN <sup>1</sup>

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab – Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf lain.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Keterangan                    |
|------------|------|--------------------|-------------------------------|
| ا          | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan            |
| ب          | bā`  | b                  | Be                            |
| ت          | tā`  | t                  | Te                            |
| ث          | śā   | ś                  | es (dengan titik di atasnya)  |
| ج          | jīm  | j                  | Je                            |
| ح          | hā`  | h                  | ha(dengan titik di bawahnya)  |
| خ          | khā` | kh                 | ka dan kha                    |
| د          | dal  | d                  | De                            |
| ذ          | żal  | ż                  | zet (dengan titik di atasnya) |
| ر          | rā`  | r                  | Er                            |
| ز          | zai  | z                  | Zet                           |
| س          | sīn  | s                  | Es                            |

---

<sup>1</sup> Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab Latin; Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor 0543 b/u/1987*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Jakarta, 2003, hal. 4-14.

|   |        |         |   |
|---|--------|---------|---|
| ش | syīn   | sy      | es dan ye   |
| ص | ṣād    | ṣ       | es (dengan titik di bawahnya)   |
| ض | dād    | d       | de (dengan titik di bawahnya)   |
| ط | ṭā`    | ṭ       | te (dengan titik di bawahnya)   |
| ظ | zā`    | z       | zet (dengan titik di bawahnya)  |
| ع | ‘ain   | ...‘... | koma terbalik (di atas)   |
| غ | gain   | g       | Ge  |
| ف | fā`    | f       | Ef  |
| ق | qāf    | q       | Qi  |
| ك | kāf    | k       | Ka  |
| ل | lām    | l       | El  |
| م | mīm    | m       | Em  |
| ن | nūn    | n       | En  |
| و | wāwu   | w       | We  |
| ه | hā`    | h       | Ha  |
| ء | hamzah | ’       | apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata |
| ي | yā`    | Y       | Ye  |

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
|       | Fathah | a           | a    |
|       | Kasrah | i           | i    |
|       | Dammah | u           | u    |

Contoh :

كَتَبَ – kataba                      يَذْهَبُ – yažhabu

فَعَلَ – fa’ala                      سُئِلَ – su’ila

ذُكِرَ – žukira

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

| Tanda dan Huruf | Nama           | Huruf Latin | Nama    |
|-----------------|----------------|-------------|---------|
|                 | Fathah dan Ya  | ai          | a dan i |
|                 | Fathah dan wau | au          | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ – kaifa                      هَوْلٌ – haula

## C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama                    | Huruf dan Tanda | Nama                |
|------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
|                  | Fathah dan alif atau ya | ā               | a dan garis di atas |
|                  | Kasrah dan ya           | ī               | i dan garis di atas |
|                  | Dammah dan Wau          | ū               | u dan garsi di atas |

Contoh:

قَالَ – qāla

قِيلَ – qīla

رَمَى – ramā

يَقُولُ – yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

##### 1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

##### 2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

##### 3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raudah al-aṭfāl  
- raudatul aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al-Madīnah al-Munawwarah  
- al-Madīnatul-Munawwarah

طَلْحَةَ - talhah

#### E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا – rabbanā

نَزَّلَ – nazzala

الْبِرِّ – al-birr

الْحَجُّ – al-hajju

نُعَمَّ – nu''ima

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال .

Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

### 1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### 2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرَّجُلُ – ar-rajulu

السَّيِّدَةُ – as-sayyidatu

الشَّمْسُ – asy-syamsu

الْقَلَمُ – al-qalamu

الْبَدِيعُ – al-badī'u

الْجَلَالُ – al-jalālu

## G. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.



Contoh :

1. Hamzah di awal:

أُمِرْتُ – umirtu

أَكَلَ – akala

2. Hamzah di tengah:

تَأْخُذُونَ – ta'khuzūna

تَأْكُلُونَ – ta'kulūna

3. Hamzah di akhir:

شَيْءٌ – syai'un

النَّوْءُ – an-nau'u

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn  
- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna  
- Fa aufū-lkaila wa-lmīzāna

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمُرْسَاهَا - Bismillāhi majrêhā wa mursāhā

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ - Wa lillāhi alā an-nāsi hijju al-baiti  
manistatā'a ilaihi sabilā

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا - Wa lillāhi alan-nāsi hijjul-baiti  
manistatā'a ilaihi sabilā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ  
لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

- Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi  
lallażī bi Bakkata mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ  
فِيهِ الْقُرْآنُ

- Syahru Ramadāna al-lażī unzila fihi  
al-Qur'ānu.

وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ - Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubin

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penyuylisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - Nasrum minallāhi wa fathun qarib.

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

- Lillāhi al-amru jamī'an  
- Lillāhiamru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - Wallāhu bikulli syai'in 'alīmun.

## DAFTAR ISI

|   |                |
|---|----------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>  | <b>Halaman</b> |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING .....</b>                              | <b>i</b>       |
| <b>SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>                               | <b>ii</b>      |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>                           | <b>iii</b>     |
| <b>BERITA ACARA UJIAN SIDANG MUNAQASYAH.....</b>                        | <b>iv</b>      |
| <b>PENGESAHAN .....</b>   | <b>v</b>       |
| <b>ABSTRAK .....</b>  | <b>vi</b>      |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>  | <b>vii</b>     |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>  | <b>xi</b>      |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>                            | <b>xiii</b>    |
| <br>  |                |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>  |                |
| A. Latar Belakang Masalah .....   | 1              |
| B. Rumusan Masalah .....  | 8              |
| C. Batasan Masalah.....   | 8              |
| D. Tujuan Penelitian .....  | 8              |
| E. Kegunaan Penelitian .....  | 8              |
| F. Batasan Istilah .....  | 9              |
| G. Kajian terdahulu .....   | 10             |
| H. Sistematika Pembahasan.....  | 12             |
| <br>  |                |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>  |                |
| A. Pengertian Kompetensi .....  | 14             |
| B. Pengertian Da'i .....  | 16             |
| C. Kompetensi Da'i .....  | 20             |
| <br>  |                |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>                                    |                |
| A. Jenis Penelitian.....  | 30             |
| B. Sumber Data .....  | 31             |
| C. Teknik Pengumpulan Data .....  | 33             |
| D. Teknik Analisis Data .....   | 33             |
| <br>  |                |
| <b>BAB IV SURAT AL-MUDDATSIR AYAT 1-7 DAN PENAFSIRANNYA</b>             |                |
| A. Asbabun Nuzul.....   | 36             |
| B. Penafsiran Surat Al-Muddatsir Ayat 1-7.....                          | 38             |
| C. Kandungan Surat Al-Muddatsir Ayat 1-7 .....                          | 62             |
| D. Kompetensi Da'i yang Terdapat dalam surat Al-Muddatsir ayat 1-7..... | 63             |
| E. Analisa.....   | 66             |

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....69  
B. Saran-saran .....71

**DAFTAR PUSTAKA**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya.

Kegiatan dakwah adalah kegiatan mengajak orang lain ke jalan kebenaran dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi *mad'u* secara individu maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.<sup>1</sup>

Kegiatan dakwah melibatkan unsur-unsur dakwah meliputi subjek dakwah (*da'i*), objek dakwah (*mad'u*), materi dakwah (*maddah al dakwah*), metode dakwah (*tariqah al dakwah*), media dakwah (*wasilah al dawah*), tujuan dakwah (*maqashid al dakwah*). Kegiatan dakwah telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW setelah beliau diangkat menjadi Rasul. Lebih kurang selama 23 tahun beliau berdakwah, Islam telah berkembang di jazirah Arab.

---

<sup>1</sup>M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm.45.

Melalui dakwah, beliau mampu merubah sifat kejahiliyahan menjadi beriman, beramal saleh dan berakhlak mulia.

Seorang *da'i* harus selalu memperhatikan orang-orang yang dihadapinya (jamaahnya), sebab memberikan pengajaran atau dakwah terhadap anak-anak dengan cara berdakwah terhadap remaja dan orang tua berbeda. Dakwah dan *da'i* saling berkaitan, suatu dakwah dapat berhasil bila *da'i* mampu memahami ajaran Islam dan memiliki kepribadian mulia sesuai dengan ajaran al-Quran dan Hadis. Karena ketika seorang *da'i* melakukan dakwah, ia berhadapan dengan banyak orang yang memiliki pandangan yang berbeda tentang *da'i*. Baik secara sadar maupun tidak sadar, seorang *da'i* akan dinilai *mad'u* ketika berdakwah mulai dari hal yang sekecil-kecilnya.

Seorang *da'i* harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan ataupun dari segi budi pekerti. Sangat susah untuk dibayangkan bahwa suatu dakwah akan berhasil, jika seorang *da'i* tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai dan tidak memiliki tingkah laku yang baik secara pribadi maupun sosial.

Untuk itulah kompetensi seorang *da'i* dipandang sebagai komponen yang penting dalam melaksanakan dakwah. Karena kompetensi menjadi modal dasar bagi *da'i* dalam menyampaikan pesan kepada *mad'u* sehingga tujuan *da'i* dalam berdakwah itu berhasil. Berhasilnya *da'i* tersebut tergantung pada *kreativitas* (kreasi) dan *inovasi* (penemuan) yang dimiliki *da'i* sebagai ujung tombak dalam berdakwah.

Macam-macam masalahnya adalah masalah kemampuan *da'i* dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, kemampuan yang dimiliki seorang *da'i* sangat berpengaruh dalam kegiatan dakwa. Kadangkala ada *da'i* yang memiliki kemampuan dan mempunyai ilmu yang luas tetapi tidak mau melaksanakan tugasnya sebagai umat muslim yang bertugas mengajak orang lain ke jalan kebenaran. Keberhasilan seorang *da'i* dalam berdakwah sangat dipengaruhi penampilan ketika berdakwah. Hal ini dapat dilihat dari tampilan

seorang *da'i* baik dari cara berpakaian, akhlak, cara menyampaikan materi, cara menjawab pertanyaan maupun cara dia bersosialisasi dengan *mad'unya*.

Sebenarnya *da'i* bukan hanya sekedar khatib yang berbicara dan mempengaruhi manusia dengan nasehat-nasehatnya, suaranya, serta kisah-kisah yang di ucapkannya. Di samping pandai berbahasa, atau berkata-kata, seorang *da'i* juga dituntut untuk memahami ajaran yang disampaikannya secara *kaffah* (menyeluruh) yang disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya.

Kondisi yang dimaksud adalah gambaran dari masyarakat baik dari segi pendidikan, ekonomi, suku, usia maupun hal-hal yang berkaitan tentang karakter dalam sebuah masyarakat. *Da'i* juga harus tahu tentang ketauhidan, alam semesta dan kehidupan. Sehingga dakwah yang disampaikan dapat memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi manusia dan merubah pemikiran dan perilaku manusia agar tidak salah dan tidak melenceng.

*Da'i* adalah salah satu elemen yang sangat penting dalam kegiatan dakwah yang berperan atau bertanggung jawab dalam menentukan berhasil tidaknya kegiatan dakwah. Setiap *da'i* yang hendak menyampaikan dakwah seharusnya memiliki kepribadian yang bersifat rohaniah (psikologis) atau kepribadian yang bersifat fisik.<sup>2</sup> Tidak hanya seorang *da'i*, setiap muslim juga harus berusaha bisa berdakwah mengajak pada kebaikan. Keahlian seorang *da'i* dalam melaksanakan dakwahnya di tengah-tengah masyarakat, yakni beriman dan bertakwa kepada Allah swt, ahli taubat, ahli ibadah, amanah dan siddiq, pandai bersyukur, ramah, tulus ikhlas tidak mementingkan pribadi, *tawaddu* sederhana dan jujur, sikap terbuka penuh toleransi, lapang dada dan tidak memaksa, sabar dan *tawakkal*, tidak memiliki penyakit hati, harus menyampaikan dakwah dengan lidah sendiri harus benar-benar istiqamah dalam keimanan tetap berjihad dalam kondisi bagaimanapun, menjadikan Rasulullah sebagai tauladan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Faizah & Lalu Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2009), hlm.89.

<sup>3</sup>M.Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta: Capita Selecta, 1996), hlm.131-147.

Dari beberapa uraian tersebut dapat dipahami bahwa menjadi *da'i* tidak cukup hanya dengan menguasai dan memahami materi yang akan disampaikan tetapi dibutuhkan kemampuan lainnya untuk meningkatkan kualitas dalam berdakwah, di antaranya pemahaman tentang psikologi perkembangan manusia, kemampuan mengimplementasikan teori-teori berkomunikasi, merancang melaksanakan program, penggunaan metode dan media yang bervariasi. Sarana dakwah kian hari semakin bertambah hebat. Keefektifan penggunaan teknologi telekomunikasi telah memfasilitasi seruan-seruan kepada masyarakat semakin berdaya.

Di sisi lain gempuran pemikiran, ide, gagasan, sampai pola dan gaya hidup yang merusak moral, pergaulan bebas, pornografi dan pornoaksi, permusuhan dan kekerasan benar-benar telah membawa dampak terhadap generasi muslim pada zaman kini. Tantangan dakwah ini dirasakan lagi beratnya dengan kenyataan bahwa dakwah yang dilakukan para *da'i* kurang intensif hanya sebatas pada event-event tertentu, dan para *mad'u* berbahagia kadang tertawa-tawa karena memperhatikan kelucuan-kelucuan yang ditampilkan sang mubalig. Banyak pula para juru dakwah yang tidak memperhatikan kode etik dalam berdakwah, sehingga bisa merusak citra dan reputasinya dihadapan masyarakat.

Jika para *da'i* sadar akan tugas yang sedang diembannya, maka tugas *da'i* bukan hanya menyampaikan saja, tetapi sebagai *warasatul anbiya'*, yaitu bahwa dirinya mengemban amanah dari Allah SWT, dan ia pun dituntut untuk mengamalkannya. Oleh karenanya penting bagi *da'i* untuk terus, dan terus meningkatkan ilmu pengetahuannya, memperbaiki akhlaq dan kepribadiannya dan meningkatkan kompetensinya, serta mengetahui bagaimana akhlak-akhlak dan keteladanan para nabi dalam berdakwah, sehingga kita bisa belajar dari



keberhasilan dakwah para Nabi. Dan juga para juru dakwah pun perlu mengetahui rambu-rambu etika dalam berdakwah, sebagai patokan/ tolak ukur dalam proses dakwahnya.

Surah Al-Muddatsir merupakan surah yang turun di Makkah (turun sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah), merupakan salah satu bagian dari ayat-ayat permulaan yang diterima oleh Nabi. Merupakan surah yang ke-74 dalam al-Quran, yang terdiri dari 56 ayat, Al-Muddatsir merupakan wahyu yang kedua turun sehingga perlu dikaji. Bunyi surat al-Muddatsir ayat 1-7:

يَتَأْتِيَهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾  
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَمُنَّ تَسْتَكْبِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya: Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.<sup>4</sup>

Dari ayat di atas tergambar bahwa seorang *da'i* dalam berdakwah harus menghilangkan rasa takut yang ada dalam dirinya dalam memberikan peringatan kepada masyarakat yang ada di sekitarnya, sebelum memberikan peringatan pertama-tama seorang *da'i* harus mengagungkan Tuhan, memakai

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV.Nala Dana, 2007), hlm.849.

pakaian yang bersih, meninggalkan perbuatan dosa, memberi tanpa harus memperoleh balasan, dan Bersabar.<sup>5</sup>

Peringatkan kaummu terdapat pada kata (انذر) *andzir*. Mengagungkan tuhan terdapat pada kata (ربك) *rabbaka* dan kata (كبير) *kabbir*. Memakai pakaian yang bersih terdapat pada kata (طهر) *thahhara*. Meninggalkan perbuatan dosa terdapat pada kata (الرجز) *ar-rijz*. Memberi tanpa harus mendapatkan imbalan atau yang sering disebut dengan kata ikhlas terdapat pada kata (من) *manna*. Bersabar terdapat pada kata (صبر) *shabr*.<sup>6</sup>

Surat ini menyuruh Nabi untuk berdakwah, memberi peringatan kepada semua umat manusia. Dakwah beliau dimulai dengan cara sembunyi-sembunyi selama 3 tahun hingga akhirnya beliau berdakwah secara terang-terangan selama 10 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah. Beliau banyak menghadapi rintangan ketika melaksanakan dakwahnya, tetapi beliau tidak pernah putus asa hingga dakwahnya berhasil, sehingga banyak orang yang memeluk Islam dimana-mana sampai beliau wafat, Islam tersebar luas ke seluruh penjuru dunia, keberhasilan dakwah beliau dilanjutkan oleh para sahabat.

Dakwah pada saat ini belum bisa dikatakan berhasil, Karena akhlak dan perilaku para *mad'u* banyak yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

---

<sup>5</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIX Cet. Ke-2*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981), hlm.208-210.

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.550-564.

Banyak umat Islam yang melanggar ajaran Islam dimana-mana, saat ini banyak *da'i* yang melaksanakan dakwah tapi hanya untuk mencapai popularitas saja. *Da'i* haruslah cermat dan dapat bersikap bijak menggunakan metode, materi maupun media agar mengenai sasaran.

Dakwah sekarang dan masa Rasul jelaslah tidak sama, karena beda ruang dan waktu. Untuk itu agar Dakwah tetap eksis dan mampu diterima oleh *mad'u*, *Da'i* haruslah fleksibel atau tidak kaku. Karena zaman sudah berubah, kecanggihan yang ada dapat kita manfaatkan untuk kegiatan dakwah. Mengembalikan dakwah pada hakikatnya, jalan mencapai popularitas tidaklah tepat jika menggunakan dakwah sebagai alatnya, karena dakwah adalah salah satu bentuk kecintaan kita kepada Tuhan, dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Banyaknya *da'i* yang bukan ahlinya, yang tidak sesuai dengan bidang ilmu dan dakwah, dengan berbagai latar belakang yang beraneka ragam seperti pelawak, penyanyi, fotomodel, dan ilmuwan yang jauh dari ilmu agama yang shohih. Sehingga kompetensinya dalam berdakwah berkurang yang dapat menyebabkan dakwah tidak berhasil. Oleh karena itu *da'i* perlu mendalami kompetensi apa yang terdapat dalam surat al-Muddatsir ayat 1-7. Sehingga penulis tertarik melaksanakan penelitian dengan judul: **“Kompetensi Da'i dalam Surat al-Muddatsir Ayat 1-7 (Kajian Tafsir Tahlily)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang muncul adalah apa saja Kompetensi yang harus dimiliki seorang *Da'i* berdasarkan Q.S Al-Muddatsir ayat 1-7?

## **C. Batasan Masalah**

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kompetensi *da'i* yang tersirat dalam al-Quran. Agar pembahasan ini tidak meluas, maka peneliti membatasi bagaimana kompetensi *da'i* tersurat dalam al-Quran pada surah al-Muddatsir ayat 1-7. Surah al-muddatsir ayat 1-7 ini merupakan wahyu yang kedua turun sehingga perlu untuk diteliti.

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan pembahasan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja Kompetensi yang harus dimiliki seorang *Da'i* berdasarkan Q.S Al-Muddatsir ayat 1-7?

## **E. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis, yaitu memberikan informasi, pemahaman, dan kontribusi positif terhadap usaha-usaha pengembangan dakwah melalui pemahaman kompetensi *da'i* yang terdapat pada surat al-Muddatsir ayat 1-7.

2. Secara praktis yaitu :

- a. Dengan adanya pemahaman kompetensi *da'i* dalam berdakwah, bagi pembaca diharapkan mampu dijadikan sebagai landasan berfikir dalam memberikan sikap dan melakukan tindakan untuk pengembangan dakwah.
- b. Untuk menambah wacana keilmuan penulis tentang kompetensi *da'i* dalam berdakwah menurut surat al-Muddatsir ayat 1-7.
- c. Sebagai panduan para *da'i/da'iyah* dalam menjalankan aktifitas dakwahnya, mengingat pentingnya kompetensi *da'i* dalam berdakwah yang tidak terlepas dari pemahaman al-Quran.

## **F. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini satu persatu sebagai berikut :

1. Kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan), kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah.<sup>7</sup> Kompetensi adalah kewenangan atau kecakapan untuk menentukan dan memutuskan suatu hal. Kompetensi merupakan kemampuan karakteristik, pengetahuan, keterampilan, kecakapan, dan keahlian seseorang dalam melaksanakan

---

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.516.

kinerjanya.<sup>8</sup> Istilah kompetensi dalam pembahasan ini adalah kemampuan *da'i* dalam mengerjakan dakwahnya yang terdapat pada surat al-Muddatsir ayat 1-7.

2. *Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah secara lisan, tulisan maupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga.<sup>9</sup> *Da'i* juga disebut sebagai pemimpin masyarakat menuju kepada jalan Allah.<sup>10</sup> Dalam hal ini *da'i* yang dimaksud adalah *da'i* yang mempunyai kemampuan dalam berdakwah yang terdapat pada surat al-Muddatsir ayat 1-7.
3. Surat Al-Mudatsir ayat 1-7. Surat Al-Muddatsir yaitu surat yang ke-74 terdiri dari 56 ayat riwayat lain menyebut 55 ayat dan diturunkan di Makkah/Makiyyah.<sup>11</sup>

## G. Kajian Terdahulu

Untuk mengetahui lebih jelas tentang penelitian yang akan diteliti, maka di sini peneliti mengkaji terlebih dahulu hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini, baik secara teori maupun kontribusi keilmuan. Yaitu diantaranya Solatiah, judul *Profesionalitas Da'i Dalam Menyampaikan Dakwah di Desa Huta Puli Kecamatan Siabu (2012)*, penelitian ini membahas bagaimana keahlian seorang *da'i* dalam melaksanakan dakwahnya di tengah-

---

<sup>8</sup>Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.7.

<sup>9</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm.75.

<sup>10</sup>Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Firdaus, 2001), hlm.200.

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm.547.

tengah masyarakat. Yakni beriman dan bertakwa kepada Allah swt, ahli taubat, ahli ibadah, amanah dan *sidq*, pandai bersyukur, ramah, tulus ikhlas tidak mementingkan pribadi, tawaddu sederhana dan jujur, sikap terbuka penuh toleransi, lapang dada dan tidak memaksa, sabar dan tawakkal, tidak memiliki penyakit hati, harus menyampaikan dakwah dengan lidah sendiri harus benar-benar istiqomah dalam keimanan tetap berjihad dalam kondisi bagaimanapun, menjadikan Rasulullah sebagai tauladan.

Sari Madani Rambe meneliti tentang *Profil Da'i Dalam Kaitannya Dengan Pencapaian Keberhasilan Dakwah (Studi Pada Masyarakat Desa Simatorkis)*, 2008, penelitian ini membahas bagaimana penampilan seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya baik dilihat dari cara berpakaianya, cara berceramahnya, akhlaknya, menyampaikan dakwah secara kontiniu, bahasa yang menarik perhatian, wawasan keilmuan yang luas, mengamalkan ilmunya, memiliki sifat penyantun dan berlapang dada, memiliki keberanian, memiliki sifat tawadhu' (rendah hati).

Yeni Sulastrri, meneliti tentang *Peran Da'i Dan Umara Dalam Mengembangkan Dakwah Islam Di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara*, 2009. penelitian ini membahas bagaimana peran da'i dan umara dalam mengembangkan dakwah Islam dengan memiliki kemampuan fasih dalam membaca ayat-ayat al-Quran dan Hadits, fasih lisan dalam menyampaikan ceramah, pidato, khutbah atau diskusi, mampu melakukan penelitian dakwah secara sederhana, mampu menyusun rencana kegiatan dakwah, mampu

mengorganisasikan kegiatan dakwah dan menggerakkan orang untuk melakukan kegiatan dakwah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut, tampak bahwa penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian ini mengkaji tentang kompetensi apa yang harus dimiliki seorang *da'i* dalam surat al-Muddatsir ayat 1-7. Sementara persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kompetensi yang harus dimiliki seorang *da'i* dalam melaksanakan dakwah sehingga dakwahnya dapat berhasil dan diterima oleh masyarakat. Dari penelitian di atas diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam penelitian ini.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama terdiri dari Pendahuluan yang diuraikan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab kedua terdiri dari Kajian Pustaka, yang diuraikan dengan pengertian kompetensi, pengertian *da'i*, dan kompetensi *da'i*.



Bab ketiga terdiri dari metodologi penelitian yang diuraikan dengan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat terdiri dari surat al-muddatsir ayat 1-7 dan penafsirannya, yang diuraikan dengan asbabun nuzul, penafsiran surat al-muddatsir ayat 1-7, isi kandungan surat al-muddatsir ayat1-7, kompetensi *da'i* yang terdapat dalam surat al-Muddatsir ayat 1-7 dan analisa.

Bab kelima terdiri dari penutup yang diuraikan dengan kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Kompetensi**

Kompetensi berasal dari kata *competence*, yang secara harfiah berarti kemampuan atau kesanggupan. Kompetensi adalah kewenangan atau kecakapan untuk menentukan dan memutuskan suatu hal. Kompetensi merupakan kemampuan karakteristik, pengetahuan, keterampilan, kecakapan, dan keahlian seseorang dalam melaksanakan kerjanya.<sup>1</sup>

Kompetensi adalah karakteristik mendasar individu yang secara kausal berhubungan dengan efektivitas atau kinerja yang sangat baik. Kompetensi adalah merupakan kinerja tugas rutin yang integratif, yang menggabungkan *resources* (kemampuan, pengetahuan, asset dan proses, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat) yang menghasilkan posisi yang lebih tinggi dan kompetitif.

Kompetensi merupakan landasan dasar karakteristik orang dan mengindikasikan cara berperilaku atau berpikir, menyamakan situasi, dan mendukung untuk periode waktu yang lama.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dasar dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan

---

<sup>1</sup>Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 20 10), hlm.7.

kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, psikomotorik dengan sebaik-baiknya.<sup>2</sup>

Depdiknas mendefinisikan kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi (*competence*), yaitu pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Selanjutnya Richards menyebutkan bahwa istilah kompetensi mengacu kepada perilaku yang dapat diamati, yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari.<sup>3</sup>

Kompetensi menurut Usman adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.” Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: *Pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. *Kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.37-38.

<sup>3</sup>Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.15.

<sup>4</sup>Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.52.

Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan. Dalam buku Pupuh Fatuhrohman yang dikutip oleh Abdul Majid, kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.<sup>5</sup>

Pendapat lain dalam buku Hamzah B Uno yang dikemukakan oleh RM Gunion dalam Spencer and Spencer, bahwasanya ia mendefinisikan kemampuan atau kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir, dalam segala sesuatu dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama.<sup>6</sup>

Dari definisi di atas kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan.

## **B. Pengertian Da'i**

Secara *etimologi da'i* adalah orang yang pekerjaannya berdakwah atau pendakwah. Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa *da'i* itu ialah muslim

---

<sup>5</sup>Pupuh Fatuhrohman, Dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm.44.

<sup>6</sup>Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm.78.

dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah ialah *wa'ad, muballigh mustamain* (juru penerang) yang menyeru mengajak dan memberi pelajaran dan pelajaran agama Islam.<sup>7</sup>

M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan.<sup>8</sup>

Semua pribadi muslim itu berperan secara otomatis sebagai muballigh atau orang yang menyampaikan atau dalam bahasa komunikasi dikenal sebagai komunikator. Untuk itu dalam komunikasi dakwah yang berperan sebagai *da'i* atau muballigh ialah:

1. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa) di mana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah: “sampaikanlah walaupun satu ayat.”
2. Secara khusus adalah mereka yang mengambil spesialisasi khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam yang dikenal panggilan dengan ulama.<sup>9</sup>

Setiap muslim dan muslimah pada dasarnya mempunyai kewajiban untuk berdakwah. Menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar.<sup>10</sup> *Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.

---

<sup>7</sup>H.M.S. Nasaruddin Lathief, *Teori dan Praktek Dakwah*, (Jakarta: Firman Dara. t.t.), hlm.20.

<sup>8</sup>M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Dewan Dakwah Indonesia, 2000), hlm.125.

<sup>9</sup>Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm.41-42.

<sup>10</sup>Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm.80.

Secara umum kata *da'i* ini sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad hendaknya menjadi seorang *da'i*, dan harus dijalankan sesuai dengan hujjah yang nyata dan kokoh. Dengan demikian wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi akidah, syariah, maupun dari akhlak. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus, maka kewajiban berdakwah dibebankan kepada orang-orang tertentu.<sup>11</sup>

*Da'i* menunjukkan pelaku (subjek) dan penggerak kegiatan dakwah yaitu orang yang berusaha untuk mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, umat, dan bangsa. Sebagai pelaku dan penggerak dakwah dalam hal ini memiliki kedudukan penting karena dapat menjadi penentu keberhasilan dan kesuksesan dakwah.<sup>12</sup>

Untuk membuat suatu proses dakwah sesuai dengan yang diharapkan, seorang *da'i* harus memiliki kriteria kepribadian yang dipandang positif oleh ajaran Islam dan masyarakat. Memang sifat-sifat ideal seorang *da'i* sangat

---

<sup>11</sup>M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Majemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.22.

<sup>12</sup>A. Ilyas Ismail, *Filsafat dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.73-74.

banyak dan beragam dan sangat sulit untuk merumuskannya dalam poin-poin tertentu. Namun paling tidak al-Quran dan Sunnah Nabi serta tingkah laku para sahabat dan para ulama dapat dijadikan sebagai aturan.

M. Natsir menunjukkan bahwa kepribadian seorang *da'i* yang utama itu adalah menyangkut *akhlak karimah*. Hal itu sangat membantu keberhasilan dakwah Islam. Ini mengandung pengertian bahwa materi dakwah yang baik sekalipun tidak diimbangi oleh kepribadian *da'i* yang baik pula, maka akan tetap menjadi penghalang bagi suksesnya dakwah. Oleh sebab itu, pernyataan M.Natsir tersebut hendaklah dipahami sebagai berikut. Pertama seorang *da'i* yang sukses, bukan karena dia seorang profesional yang andal saja, melainkan juga harus memiliki *akhlak karimah* dalam melaksanakan tugasnya sebagai *da'i*. Kedua, sikap atau kepribadian yang suka menyudutkan atau mencela para objek dakwah adalah hal yang tidak terpuji dan harus di jauhi. Ketiga, keakraban membina hubungan antara *da'i* dan objek dakwah adalah dengan saling menghormati antara *da'i* dan objek.<sup>13</sup>

Syarat yang harus dipenuhi oleh seorang *da'i*, Pertama Memiliki ilmu terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah, serta sirah Nabawiyah dan sirah khulafa rasyidin. Kedua, Mempelajari bahasa kaum yang akan mereka dakwahi. Ketiga, Mengenal berbagai ilmu-ilmu umum yang berkembang sekarang, mengenal keadaan, akhlak, dan tabiat berbagai kaum, mengenal berbagai ajaran agama dan aliran kepercayaan, prinsip ekonomi dan sosial di masa kini, serta posisi Islam menghadapi semua itu.

Sebagai contoh sosok *da'i* yang memiliki kepribadian tinggi dan tak pernah kering digali adalah pribadi Rasulullah SAW. Ketinggian kepribadian Rasulullah SAW dapat dilihat dari pernyataan al-Qur'an, pengakuan

---

<sup>13</sup>Thohir Luth, M.Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm.78.

Rasulullah SAW sendiri, kesaksian sahabat yang mendampingi. Hal ini Allah isyaratkan dalam firman-Nya surah al- Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
 ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>14</sup>

### C. Kompetensi Da'i

Gerakan dakwah Islam dituntut untuk memiliki barisan *da'i* dan *da'iyah* yang sanggup menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat Indonesia. *Da'i* dan *da'iyah* perlu memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan tugasnya. Disamping kemampuan-kemampuan dasar seperti memahami maksud dan isi ajaran Islam, juga perlu memiliki kemampuan yang berhubungan dengan profesinya sebagai da'i.<sup>15</sup>

Kemampuan semacam ini dapat disebutkan antara lain fasih membaca ayat-ayat al-Quran dan al-Hadits. Fasih lisan dalam menyampaikan ceramah, pidato, khutbah atau diskusi, mampu melakukan penelitian dakwah secara sederhana, mampu menyusun rencana kegiatan dakwah, mampu

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), hlm.595.

<sup>15</sup>Abdul Munir Mulkan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: Aquarius Offcet, 1996), hlm.236.



mengorganisasikan kegiatan dakwah dan menggerakkan orang untuk melakukan kegiatan dakwah.

Dalam menjalankan tugasnya agar telaksana dengan baik dan tujuan tercapai dengan efektif dan efisien, *da'i* harus mempunyai kemampuan di bidang yang berkaitan dengan tugasnya. Semakin memiliki kemampuan yang profesional maka semakin meningkat keberhasilan dakwahnya. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki *da'i* antara lain adalah:<sup>16</sup>

1. Kemampuan berkomunikasi.

Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki meliputi kemampuan membaca dan memahami seluk-beluk komunikannya sehingga dapat dirancang metode apa yang sesuai dipakai. Sikap yang sesuai ditampilkan oleh seorang *da'i*, agar terjalin suatu komunikasi yang lancar dan nyambung serta ikatan moral yang tinggi antara *da'i* dan komunikan.

2. Kemampuan penguasaan diri.

Seorang *da'i* ibarat seorang pemandu yang bertugas mengarahkan dan membimbing kliennya untuk mengenal dan mengetahui serta memahami objek-objek yang belum diketahui oleh *mad'u* dan perlu diketahui oleh *mad'u*, *da'i* harus bijak dan sabar dalam menempatkan dirinya. *Da'i* harus mampu menguasai diri jangan sampai mengesankan sifat-sifat sombong, angkuh, dan kaku, yang akan menciptakan kerenggangan komunikasi yang

---

<sup>16</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm.78.

mengakibatkan audiens (komunikan) enggan dekat dengan komunikator (*da'i*).

3. Kemampuan pengetahuan psikologi.

*Da'i* sebagai komunikator harus dapat berkomunikasi dengan komunikannya dengan efektif sesuai dengan yang diharapkan, *da'i* harus berpengetahuan dan memahami bidang psikologi, dengan memahami pengetahuan ini *da'i* akan dapat bersikap bijaksana dan pantang putus asa dalam menghadapi komunikan yang sikap dan kepribadiannya beraneka ragam. Pengetahuan psikologi perlu dipahami *da'i* terutama psikologi kepribadian yang membicarakan model dan sifat-sifat seseorang, yang dimana karakter manusia itu sintesis, sekali waktu ia menjadi yang membabi buta menuruti kemauan nafsunya, di waktu lain ia menjadi makhluk yang berfikir logis, pada saat yang lain ia menyerah pada proses kelaziman yang diterimanya dari lingkungan, pada saat yang sama ia juga mewarnai lingkungannya dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dimilikinya.

4. Kemampuan Pengetahuan kependidikan.

*Da'i* sebagai pendidik yang berusaha meningkatkan dan mengembangkan kedewasaan anggota masyarakat sehingga menjadi manusia-manusia yang bertanggung jawab baik pada dirinya sebagai hamba Allah maupun pada orang lain sebagai sesama anggota masyarakat. Sebagai pendidik *da'i* harus mengerti dan memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan (*tarbiyah*) baik dalam bidang tekniknya, metode ataupun strateginya, sehingga akan mudah dicapai tujuan dakwah.

5. Kemampuan di bidang pengetahuan umum.

*Da'i* harus dapat mengetahui informasi-informasi yang *up to date*, agar keberadaan *da'i* tidak disepelekan. *Da'i* harus memperkaya diri dengan berbagai pengetahuan walau pengetahuan itu tidak agamis.

Seorang *da'i* harus menyampaikan informasi tentang sesuatu lebih awal ketimbang orang lain.

6. Kemampuan di bidang al-Quran.

Di samping kompetensi mengenai ilmu-ilmu al-Quran, juru dakwah juga diharuskan mempunyai kemampuan membaca al-quran dengan fasih. Kemampuan membaca al-Quran dengan fasih sangat menentukan dalam mempengaruhi penerima dakwah. *Da'i* yang tidak atau kurang fasih dalam membaca ayat-ayat al-Quran sering mendapat nilai yang kurang baik dari masyarakat.

Menguasai kitab suci al-Quran adalah keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar bagi seorang *da'i* baik dalam bidang membacanya, maupun penguasaan dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat al-Quran.

7. Kemampuan di bidang ilmu Hadis.

*Da'i* harus mempunyai kemampuan di bidang ilmu Hadis agar *da'i* tidak terkukung dan terperosok dengan Hadis-Hadis *mardud* (palsu). Ilmu Hadis yang dimaksud adalah ilmu *musthalah Hadits* yang terbagi dalam dua kategori ilmu Hadis, yaitu ilmu *Hadits dirayat* yang membahas Hadis dari segi diterima atau tidaknya suatu Hadis dan ilmu *Hadits riwayat* yang membahas Hadis dari segi materi Hadis itu sendiri.

8. Kemampuan di bidang ilmu agama secara integral.

*Da'i* harus mempunyai kemampuan yang luas di bidang ilmu-ilmu Agama. Seorang *da'i* harus melengkapi dirinya dengan seperangkat ilmu-ilmu Agama dan secara terus-menerus berusaha meningkatkannya. Ilmu-ilmu tersebut meliputi bahasa Arab, ilmu Fiqh (ilmu syariat Islam), ilmu Tauhid (ilmu keimanan), ilmu Akhlak (budi pekerti), ilmu Tarikh (sejarah), ilmu Tasawuf dan ilmu-ilmu lainnya secara integral.

Seorang *da'i* atau juru dakwah dituntut untuk memiliki persiapan dan kelengkapan yang kuat dalam memahami secara mendalam ilmu, makna, serta hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah.

Bentuk pemahaman ini dapat dirinci dalam tiga hal yaitu:

- a. Pemahaman terhadap akidah Islam dengan baik dan benar serta berpegang teguh pada dalil-dalil Al-Quran dan Sunnah.
- b. Pemahaman terhadap tujuan hidup dan posisinya di antara manusia. Pemahaman terhadap ketergantungan hidup untuk akhirat dengan tidak meninggalkan urusan dunia.
- c. Iman yang kokoh melahirkan cinta kepada Allah, takut kepada siksaan-Nya, optimis akan rahmat-Nya, dan mengikuti segala petunjuk Rasul-Nya. Selalu berhubungan dengan Allah dalam rangka tawakkal ataupun memohon pertolongannya, ikhlas dan jujur dalam *qaulan wafi'lan* (ucapan dan perbuatan).

Kompetensi *da'i* berarti kemampuan dan kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* agar ia mampu bekerja dan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya sebagai pembangun dan pengembang masyarakat Islam. Kompetensi ini merupakan kumpulan dari berbagai kebiasaan dan kekuatan (*power*) yang dimiliki seorang *da'i*, meliputi kekuatan intelektual

(*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan moral (*attitude*), dan kekuatan spiritual (*spiritual power*).<sup>17</sup>

1. Kekuatan Intelektual (wawasan keilmuan).

Dalam pandangan ulama besar, Yusuf Al-Qardhawi, seorang *da'i* perlu melengkapi diri dengan tiga senjata, yaitu senjata iman, akhlak mulia, ilmu pengetahuan dan wawasan. Senjata iman dan akhlak disebut Al-Qardhawi sebagai bekal spiritual dan bekal intelektual sekaligus. Menurut Qardhawi ada enam wawasan intelektual yang perlu dimiliki seorang *da'i*. Pertama, wawasan Islam, meliputi al-Quran, Sunnah, Fiqh, Teologi, Tasawuf. Kedua, wawasan sejarah, dari periode klasik, pertengahan hingga modern. Ketiga, sastra dan bahasa. Keempat, ilmu-ilmu Sosial, meliputi Sosiologi, Antropologi, Psikologi, Filsafat dan Etika. Kelima, wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keenam, wawasan perkembangan-perkembangan dunia kontemporer.<sup>18</sup>

2. Kekuatan moral.

Sayyid Quthub tiga kekuatan lain yang juga penting dan wajib dimiliki oleh para *da'i* dan aktivis pergerakan Islam, yaitu kekuatan moral, kekuatan spiritual, dan kekuatan perjuangan. Kedua kekuatan yang disebut terakhir ini, yakni kekuatan iman dan jihad. Jadi, dalam hal ini ada semacam tuntutan yang lebih tinggi kepada seorang *da'i* dibandingkan kaum muslimin pada umumnya. Karena *da'i* adalah orang yang berusaha mewujudkan sistem Islam bukan hanya diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain, untuk itu keimanan seorang *da'i* harus memiliki semangat yang melimpah. Akhlak *da'i* perlu diwujudkan secara sempurna dalam realitas kehidupan. Namun menurut Sayyid Quthub, ada tiga akhlak yang sangat penting dimiliki seorang *da'i* agar ia mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai pembangun dan pengembangan masyarakat Islam, yaitu kasih sayang, adanya kesatuan antara kata dan perbuatan, dan kerja keras.<sup>19</sup>

3. Kekuatan spiritual.

Selain kekuatan intelektual dan moral, ada juga kekuatan lain yang dinamakan kekuatan spiritual, kekuatan spiritual bersumber dari tiga kekuatan pokok, yaitu iman, ibadah, dan takwa. Ketiganya dapat dipandang sebagai bekal amat penting bagi seorang *da'i*.<sup>20</sup> Menurut Abdul

---

<sup>17</sup>A Ilyas Ismail, *Op.Cit.*, hlm.77.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm.78.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm.82.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm.105.

Munir kompetensi *da'i* ialah sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan dan perilaku serta keterampilan tertentu yang harus ada pada diri mereka agar mereka dapat melakukan fungsinya dengan memadai. Dengan demikian, kompetensi bagi seseorang adalah suatu penggambaran ideal dan sekaligus sebagai target yang harus mereka penuhi. Kompetensi *da'i* dalam kajian ini ada dua kategori, yaitu (a) kompetensi substantif, dan (b) kompetensi metodologis. Yang pertama berupa kondisi-kondisi *da'i* dalam dimensi idealnya, sementara yang kedua adalah kondisi *da'i* yang berkaitan dengan aspek metodologis.<sup>21</sup>

Berikut ini digambarkan secara garis besar, tujuh kompetensi *da'i* substantif yaitu:

- a. Pemahaman agama Islam secara cukup, tepat, dan benar.

Tugas *da'i* adalah menyiarkan kebenaran-kebenaran Islam seperti diajarkan oleh al-Quran dan Sunnah ke tengah masyarakat, baik lewat dialog (media lisan), media cetak, dan sebagainya. Semakin luas pengetahuan agama seorang *da'i*, maka semakin banyak ia memberikan ilmu yang ia miliki untuk masyarakat. Jika ia miskin pengetahuan, maka yang ia berikan pada masyarakat juga menjadi minimal.

Di samping itu perlu diingat bahwa pemahaman Islam itu harus tepat dan benar, artinya berbagai bid'ah, khurafat dan tahayul yang seringkali ditempelkan pada Islam oleh sebagian orang, harus dihilangkan, yang diajarkan dan disebarluaskan haruslah tauhid yang murni dengan segala macam pengertian dan implikasinya.

---

<sup>21</sup>Abdul Munir, *Op.Cit.*, hlm.238.

b. Pemahaman hakekat gerakan dakwah.

Gerakan dakwah Islam adalah *amar ma'ruf nahyi munkar* dalam menampilkan ajaran-ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat senantiasa dikembalikan pada sumber pokoknya, yaitu al-Quran dan Sunnah serta kesediaan untuk berjihad. Gerakan dakwah, merupakan alat untuk mencapai masyarakat yang di ridhoi Allah SWT berdasarkan al-Quran dan Hadis.

c. Memiliki *akhlaq al-karimah*.

Setiap *da'i* sebagai pendakwah ajaran-ajaran Ilahiah tidak bisa tidak harus memelihara akhlaq yang mulia. Dakwah atau tabligh yang disampaikan akan memiliki bobot daya tembus yang tajam bagi semua umat, bila *da'i* konsekuen dan konsisten terhadap apa yang diucapkan atau ditulisnya. Bila konsekuensi atau konsistensi yang disampaikan itu tidak ada, maka bukan saja dakwah yang disampaikan menjadi hambar, akan tetapi juga citra agama akan rusak.

Dapat dimaklumi bahwa setiap *da'i* pasti berada dalam sorotan masyarakat. Ia akan selalu diikuti dan dinilai oleh umat, selain dengan mata kepala, juga dengan mata hati umat, secara langsung atau tidak umat menganggap para *da'i* sebagai guru atau pemimpin informal yang didengar, dihormati dan dalam batas yang cukup jauh, juga

ditaati. Oleh karena itu *al-akhlaq al-karimah* harus menjadi pakaian sehari-hari para *da'i*.<sup>22</sup>

- d. Mengetahui perkembangan pengetahuan umum yang relatif luas.

Agar *da'i* mampu menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara lebih menarik ia harus memiliki pengetahuan umum yang relatif luas. Ia tidak boleh malas membaca, karena membaca adalah cara paling mudah untuk menambah pengetahuan. *Da'i* yang efektif dalam menerangkan pesan-pesan Islam, baik lewat lisan maupun tulisan adalah mereka yang rajin membaca dan mengikuti perkembangan situasi masyarakat terakhir. Semakin luas pengetahuan *da'i* sebagai komunikator maka semakin meningkat pula cakrawala pemikiran mereka yang menjadi audiens.

- e. Mencintai audiens dengan tulus.

Pada dasarnya seorang *da'i* adalah pendidik umat. Oleh karena itu sifat-sifat pendidik yang baik seperti tekun, tulus, sabar, pemaaf juga harus dimiliki oleh *da'i*, karena anggota-anggota umat memiliki seribu satu perangai yang kadang-kadang cenderung menjengkelkan.

- f. Mengenal kondisi lingkungan dengan baik.

Menyampaikan pesan-pesan Islam tidak dapat berhasil dengan baik tanpa memahami lingkungan atau budaya dan politik yang ada. Di sinilah *da'i* dituntut untuk secara jeli dan cerdas memahami kondisi masyarakat.

- g. Mempunyai rasa ikhlas *liwajhillah*.

Akhirnya yang paling penting, setiap *da'i* harus memiliki semboyan "*innama nuballighukum liwajhillah la nuridu minkum*

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm.239.



*jazaan wa la syukura*” (kami bertabligh kepadamu semata-mata hanya karena Allah, kami tidak meminta imbalan darimu dan tidak pula kami mengharap pujian). Semboyan ini perlu menjadi niat bagi *da'i*.

Sedangkan kompetensi metodologis ialah kemampuan yang ada pada diri *da'i* sehingga ia mampu membuat perencanaan dakwah yang akan dilakukan dengan baik, dan sekaligus mampu melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian dan evaluasi tersebut.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari objek dan data-data yang diperlukan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti buku-buku, kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.<sup>1</sup>

Penelitian kepustakaan (*library research*) yakni: suatu penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku-buku, naskah-naskah, catatan-catatan, kisah sejarah tertulis, dokumen-dokumen dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan.<sup>2</sup>

Atau *library research* bisa didefinisikan dengan:

Suatu penelitian yang sistematis dan mendalam terhadap bahan-bahan yang dipublikasikan yang berisi masalah atau pokok masalah yang spesifik, tema yang berkaitan dengan penulisan atau laporan ilmiah, baik riset dasar ataupun riset terapan, dengan persiapan sejumlah abstrak relevan agar dapat digunakan oleh pekerja riset. Penelitian pustaka biasanya dapat dilakukan atau dilayani oleh perpustakaan khusus.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.28.

<sup>2</sup>Komaruddin, *Kamus Riset*, (Bandung: Angkasa, 1983), hal.145.

<sup>3</sup>Komaruddin dan Yooke Tjuparmah Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Bandung: Bumi Aksara, 2006), hlm.184.

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian interpretatif terhadap suatu masalah di mana peneliti merupakan sentral dari pengertian atau pemaknaan yang dibuat mengenai masalah itu. Selain itu pendekatan kualitatif juga membantu peneliti memahami dan menerangkan makna fenomena sosial yang terjadi.<sup>4</sup>

Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang dilakukan dengan mencermati keadaan sekitar dan menganalisis datanya dengan menggunakan logika ilmiah, dan datanya adalah kata-kata bukan angka.<sup>5</sup>

Dengan demikian *library research* dalam penelitian ini adalah penelaahan terhadap karya-karya ilmiah yang ada di pustaka yang berkaitan dengan kompetensi da'i dalam berdakwah, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi da'i menurut surat al-Muddatsir ayat 1-7.

## **B. Sumber data**

Dikarenakan penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan, maka dengan sendirinya sumber data dalam penelitian ini mengacu kepada literatur-literatur yang ada di perpustakaan, tentunya yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini

---

<sup>4</sup>Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.30.

<sup>5</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm.5.

terdiri dari dua macam sumber, yaitu dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data skunder.

#### 1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yakni sumber data yang menjadi pijakan dalam memberikan uraian-uraian yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun yang dijadikan sebagai sumber data primernya adalah:

- a. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: cv.Nala Dana, 2007.
- b. Jalaluddin al-Mahalliy, Jalaluddin as-Suyuthi, Tafsir *Jalalain berikut Asbaabun Nuzul ayat*, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- c. Hamka, Tafsir al-Azhar Juz XXIX-XXX, Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981.

#### 2. Sumber data Skunder

Sumber data skunder berasal dari bahan bacaan yang berupa dokumen-dokumen seperti buku atau dokumen-dokumen lain yang dibutuhkan dalam melengkapi data primer.<sup>6</sup>

- a. Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Vol.XIV*, Jakarta, Lentera Hati, 2002.

---

<sup>6</sup>S.Nasution, *Metode Reseach*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.144.

- b. Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1997.
- c. Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi, Juz.XXIX*, Semarang, Toha Putra, 1989.
- d. Abdul Munir Mulkan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: Aquarius Offcet, 1996.
- e. Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- f. A. Ilyas Ismail, *Filsafat dakwah*, Jakarta: Kencana, 2011.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan mengutip, membaca, dan menganalisis literatur-literatur yang ada di pustaka mengenai kompetensi *da'i* dalam surat Al-Muddatsir ayat 1-7, baik berupa buku yang disusun oleh para ahlinya, baik kitab-kitab tafsir maupun dari buku lainnya yang ada hubungannya dengan masalah ini. Setelah data-data terkumpul kemudian dipahami, dianalisa dan disimpulkan.<sup>7</sup>

### **D. Teknik Analisis data**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis non statistik atau analisis konsep. Kemudian untuk menganalisis ayat dalam

---

<sup>7</sup>Anton Bakker dan Ahmad Chairiris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yoyakarta: Kanisius, 2000), hlm.20.

penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode tafsiran *Tahlily*, dengan tidak mengabaikan metode *maudhu'iy*.

Seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa yang menjadi objek penelitian ini adalah al-Qur'an, sejalan dengan itu, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir al-Qur'an. Sampai saat ini secara garis besarnya penafsiran al-Qur'an ini terdapat empat metode tafsir yang populer dikalangan Ulama Muslim. Keempat metode itu adalah metode *tahlili* (analisis), metode *ijimali*, metode *muqarrin* (perbandingan), dan metode *maudhu'i* (tematik).

Metode *Tahlili* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirannya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti secara global.<sup>8</sup>

Menurut Quroish Shihab metode Tahlili adalah metode yang menyoroti ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala hal yang berhubungan suatu ayat yang sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat didalam Al-Qur'an mushaf Usmani. Dilihat dari sisi informasi sebagian besar ulama tafsir pada masa lalu hingga sekarang memakai metode tersebut dalam menuangkan hasil

---

<sup>8</sup>Abdul Al-Hayy Al- Farmawi, *MetodetafsirMaudhu'iy* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 1996), hlm. 12.

tafsirannya, para mufassir menjelaskan segala aspek yang berhubungan dengan ayat, dengan cara kerja sebagai berikut:

- a. menerangkan hubungan (*munasabah*) ayat, baik antara kata, ayat maupun surat.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab an-nuzul*)
- c. Menganalisis kosa kata (mufradat) dan istilah dari sudut pandang bahasa arab,
- d. Memaparkan kandungan ayat dan maksud secara umum
- e. Menjelaskan unsur-unsur fasahah, bayan dan ijaznya jika diperlukan, khususnya ayat-ayat tentang hukum.
- f. Menjelaskan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat tersebut dengan memperhatikan ayat-ayat lain, Hadis, pendapat para sahabat, tabi'in dan terkahir ijthihad dari mufassir sendiri.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Nashruddin Baidah, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 68.

## **BAB IV**

### **SURAT AL-MUDDATSIR AYAT 1-7 DAN PENAFSIRANNYA**

#### ***A. Asbabun Nuzul***

Surat al-Muddatsir merupakan surah Makkiyah (turun sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah), bahkan awalnya dapat dipastikan merupakan salah satu bagian dari ayat-ayat permulaan yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Surah al-Muddatsir merupakan wahyu yang kedua yang diterima Nabi. Bahkan sekian ayatnya (ayat satu sampai dengan ayat tujuh) surah ini turun setelah turunnya lima ayat pertama surah Iqra'.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Rasulullah SAW bersabda : “aku pernah menyendiri di gua Hira. Setelah selesai menyendiri, akupun turun, tiba-tiba ada suara yang berseru kepadaku, maka aku menoleh ke kanan, tetapi aku tidak melihat sesuatu apapun. Kemudian aku melihat ke depan tetapi aku tidak melihat sesuatu. Selanjutnya aku melihat ke belakang, tetapi aku tidak menemukan siapa-siapa. Kemudian aku mengangkat kepalaku, ternyata aku melihat sesuatu. Kemudian aku mendatangi Khadijah dan kukatakan, ‘selimutilah aku dan siramkan air dingin ke tubuhku.’ Dia berkata-maka turunlah ayat: ‘hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan, dan Rabb-mu agungkanlah.’”

Dalam hadist yang lain, Muslim melalui jalan ‘Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dia berkata : “ Jabir bin ‘Abdillah memberitahuku bahwa dia mendengar Rasulullah SAW pernah memberitahu tentang masa penurunan wahyu, di dalam Haditsnya itu beliau bersabda :“ketika aku berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit, lalu aku mengarahkan pandangan ke langit, ternyata ada malaikat yang mendatangiku di gua Hira



dengan duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Maka aku menjadi takut/panik karenanya sehingga aku pun tersungkur ke tanah. Kemudian aku mendatangi keluargaku dan kukatakan: ‘selimuti aku, selimuti aku, selimuti aku.’ Lalu turunlah ayat : *‘yaa ayyuhal muddatsir, qum fa andzir sampai kata fahjur.’*”

Dari Imam Ahmad, Jabir bin ‘Abdillah memberitahu bahwa dia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “kemudian wahyu sempat terhenti turun kepadaku beberapa waktu. Ketika aku tengah berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit, lalu aku mengangkat pandanganku kearah langit, ternyata Malaikat yang dulu pernah mendatangiku tengah duduk di atas kursi di antara langit dan bumi. Maka aku pun dibuat sangat takut/panik olehnya sehingga aku jatuh tersungkur ke tanah. Selanjutnya, aku mendatangi keluargaku dan kukatakan kepada mereka: ‘selimuti aku, selimuti aku, selimuti aku.’ Lalu Allah Ta’ala menurunkan ayat : “Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangun, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah.’ Kemudian wahyu terpelihara dan turun berturut-turut.” diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Hadits az-Zuhri.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “ketika aku telah selesai uzlah selama sebulan di gua Hira, aku turun ke lembah. Sesampainya ke tengah lembah, ada yang memanggilku, tetapi aku tidak melihat seorang pun di sana. Aku menengadahkan kepala ke langit. Tiba-tiba aku melihat malaikat yang pernah mendatangiku di gua Hira. Aku cepat-cepat pulang dan berkata (kepada orang rumah): “selimutilah aku! Selimutilah aku! Maka turunlah ayat ini (Q.S. 74 Al-Muddatstsir: 1-2) sebagai perintah untuk menyingsingkan selimut untuk berdakwah. Diriwayatkan oleh Asy-Syaikhhan (Al-Bukhari dan Muslim) yang bersumber dari Jabir.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Al-Walid bin Al-Mughirah membuat makanan untuk kaum Quraisy. Ketika mereka makan-makan, Al-Walid berkata kepada teman-temannya: “Nama yang pantas kalian berikan kepada orang seperti ini (Muhammad)?” sebagian mereka berkata: “*Sahir* (tukang sihir).” Yang lainnya berkata: “Dia bukan tukang sihir.” Sebagian mereka berkata: “*Kahin* (tukang tenung).” Yang lainnya berkata: “Dia bukan tukang tenung.” Sebagian mereka berkata: “*Sya’ir* (tukang syair).” Yang lainnya berkata: “Dia bukan tukang syair”. Yang lainnya berkata lagi: “Dia mempunyai sihir yang membekas (kepada orang lain).” Semua pembicaraan ini sampai kepada Nabi saw. Sehingga beliau pun merasa sedih. Beliau mengikat kepalanya serta berselimut. Maka Allah menurunkan ayat-ayat ini (Q.S Al-Muddatsir ayat 1-7) sebagai perintah untuk menyingsingkan baju dan berdakwah.<sup>1</sup>

## B. Penafsiran Surat Al-Muddatsir Ayat 1-7

### 1. Tafsir ayat 1

يَتَأْتِيهَا الْمُدَّتُّرُ

Artinya: Hai orang yang berkemul (berselimut),

Kata *الْمُدَّتُّرُ* terambil dari kata *ادثر* yang berarti mengenakan yaitu sejenis kain yang diletakkan diatas baju yang dipakai dengan tujuan menghangatkan atau dipakai sewaktu berbaring tidur (selimut). Dalam hal tersebut mengandung pemahaman kata “berselimut” dalam arti yang hakiki, bukan dalam arti kiasan seperti “berselubung dengan pakaian kenabian”, atau dengan akhlak yang mulia”. Bila kalimat “orang yang berselimut” dikaitkan dengan hal yang lebih jauh dengan sebab turunnya ayat, maka arti yang ditunjuk oleh peristiwa adalah orang yang diselimuti, yang mana yang menyelimuti adalah istri beliau, Khodijah ra.

<sup>1</sup>KHQ. Shaleh, H.A.A. Dahlan, dkk. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran, Edisi Kedua*, (Bandung: Diponegoro,2000). hlm.610.

Dalam ayat yang pertama, menurut Al Biqa`I dalam Tafsir al-Misbah setelah surah al-Muzammil ditutup dengan berita gembira bagi mereka yang memiliki pandangan hati yang jernih setelah sebelumnya bersungguh-sungguh mendekati diri kepada Allah guna mempersiapkan diri untuk melaksanakan dakwah, awal surah ini dimulai dengan perintah untuk menyampaikan peringatan dengan firman-Nya. Dan melukiskan Nabi SAW yang sedang berbaring dalam keadaan berselimut. Ayat tersebut memerintahkan beliau, bangkitlah secara sungguh-sungguh dengan penuh semangat lalu berilah peringatan mereka yang lengah dan melupakan Allah.<sup>2</sup>

Dalam Tafsir Jalalain menyatakan bahwa lafadz al-Muddatstsir, kemudian huruf “*tsa*” diidghamkan kepada huruf “*dal*” sehingga jadilah al-Muddatstsir, artinya orang yang menyelimuti dirinya dengan pakaiannya sewaktu wahyu turun kepadanya.<sup>3</sup> Hal ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad menyelimuti dirinya ketika mendapat wahyu dari Allah melalui perantara malaikat Jibril.

Ayat ini menjelaskan bahwa wahai orang-orang yang berselimutkan pakaiannya karena takut dan kecut melihat malaikat ketika permulaan turunnya wahyu.<sup>4</sup> Dari pendapat ini dijelaskan bahwa Nabi Muhammad merasa takut ketika menerima wahyu kemudian beliau pulang dan

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.548.

<sup>3</sup> Jalaluddin al-Mahalliy, Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul ayat*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm.2584.

<sup>4</sup> Syaikh Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy terj Juz XXIX*, (Semarang: Tohaputra, 1989), hlm.202.

berselimut. Dari beberapa penafsiran di atas dapat dipahami bahwa orang yang berselimut itu merupakan orang yang takut atau orang yang malas, berselimut karena takut atau malas tidak boleh dimiliki seorang *da'i*, *da'i* harus menjadi pribadi yang kuat, pemberani dan rajin dalam mengerjakan dakwahnya, keberanian serta keuletan dan kerajinan *da'i* itu menjadi kunci sukses atau tidaknya dakwah yang ia kerjakan jika ia berani dia mampu menghadapi segala rintangan yang akan dihadapinya tanpa ada rasa takut sedikitpun, tidak pernah takut kepada siapaun kecuali hanya kepada Allah.

Seorang *da'i* harus menjadi pribadi yang pemberani dalam melaksanakan dakwahnya, jangan takut supaya dia mampu melaksanakan dakwahnya dengan baik dan mampu menghadapi situasi yang seperti apapun, baik itu keberanian dalam berbicara dan berbuat, keberanian menyuarakan kebenaran, keberanian di medan perang, keberanian menentukan pilihan dan keputusan, dan keberanian dalam setiap hal yang memerlukan keteguhan nyali. Ini harus dimiliki seorang *da'i* sebagaimana para Nabi dan Ulul Azmi.

Seperti Rasulullah seorang yang berani bicara apa adanya, ketika menyatakan, “Tiada Tuhan selain Allah” di tengah-tengah kekafiran dan kemusyrikan, penyembahan dan pengagungan berhala. Sebagai konsekuensinya, ia harus menghadapi berbagai halangan. Namun ia tetap sabar, berani dan bernyali dan hanya mengharapkan pahala dari Allah. Dijalan Allah, ia tidak pernah kecut menhadapi makian dan hardikan sesama.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Musthafa Al-'Adawy, *Fikih Akhlak*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm.324.

Firman Allah SWT dalam Surah Al-Anfal ayat 15

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا لَقِيْتُمْ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا زَحٰفًا فَلَا تُوَلُّوْهُمُ الْاَدْبَارَ ﴿١٥﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, Maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur).<sup>6</sup>

Karena itu Allah berkata, “*Janganlah takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku*”. (QS. Al-Maidah:44).

## 2. Tafsir ayat 2

فُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾

Artinya: ....Bangunlah, lalu berilah peringatan!

Bangunlah dan mulailah lancarkan tugas yang dipikulkan ke atas dirimu, sejak ini engkau tidak dapat berdiam diri lagi. Jalan sudah terentang di hadapanmu, lalu peringatkanlah? Sampaikanlah peringatan itu kepada kaummu.<sup>7</sup>

Kata فُمْ terambil dari kata قوم yang mempunyai banyak bentuk. Secara umum, kata-kata yang dibentuk dari akar kata tersebut diartikan sebagai “melaksanakan sesuatu secara sempurna dalam berbagai seginya.” Karena itu, perintah tersebut menuntut kebangkitan yang sempurna, penuh semangat, dan percaya diri, sehingga yang diseru dalam hal ini Nabi

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), hlm.241.

<sup>7</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIX*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981), hlm.208.

Muhammad SAW harus membuka selimut, menyingkingkan lengan baju untuk berjuang menghadapi kaum musyrikin.<sup>8</sup>

Kata **أَنْذِرُ** berasal dari kata **نَذِرُ** yang mempunyai banyak arti antara lain, sedikit, awal sesuatu dan janji untuk melaksanakan sesuatu bila terpenuhi syaratnya. Pada ayat di atas, kata ini biasa diterjemahkan peringatkanlah. Yang didefinisikan sebagai “penyampaian yang mengandung unsur menakut-nakuti”. Yang mana peringatan yang disampaikan itu merupakan sebagian kecil serta pendahuluan dari sesuatu hal yang besar dan berkepanjangan.

Adapun kata `peringatan` pada ayat ini, para ulama berbeda pendapat tentang objek yang diperingati karena ayat tersebut tidak menyebutkannya. Ada pula yang berpendapat bahwa pada dasarnya perintah disini belum ditunjukkan kepada siapapun. Yang penting adalah melakukan peringatan, kepada siapa saja. Adapun kandungan peringatan, berdasarkan petunjuk ayat-ayat yang menggunakan redaksi yang sama dengan ayat ini, dapat kita katakan bahwasanya peringatan tersebut menyangkut siksa di hari kemudian. Sebagaimana dalam surah Ibrahim ayat 44 yang berbunyi:

وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ ﴿٤٤﴾

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Op.Cit.*, hlm.550.

Artinya: dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari  
(yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka,<sup>9</sup>

Hubungan antara ayat ini dengan ayat kedua tersebut yaitu sama-sama menyuruh untuk memberi peringatan kepada umat manusia. Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa pertakutilah penduduk Makkah dengan neraka jika mereka tidak mau beriman.<sup>10</sup> Dalam pendapatnya ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad agar memberikan peringatan kepada penduduk Makkah tentang adanya neraka dan siksaan.

Sedangkan dalam tafsir al-Maraghiy dijelaskan bahwa Nabi Muhammad agar menyingsingkan lengan baju dan memperingatkan penduduk Makkah akan siksaan pada hari yang besar, dan mengajak mereka untuk mengetahui kebenaran agar mereka selamat dari kengerian hari yang karenanya setiap yang menyusui meninggalkan susunya.<sup>11</sup> Dalam pendapatnya ini al-Maraghiy menjelaskan bahwa Nabi Muhammad agar memperingatkan penduduk Makkah kepada jalan kebenaran. Seorang *da'i* harus bersegera dalam melaksanakan kebaikan seperti dalam firman Allah SWT.

---

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm.849.

<sup>10</sup>Jalaluddin al-Mahalliy,*Op.Cit.*,hlm.2584.

<sup>11</sup>Syaikh Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Op.Cit.*,hlm.202.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٨﴾

Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>12</sup>

Dalam ayat ini Allah memerintahkan *fastabiqul khahiraat* (bersegeralah dalam berbuat baik). Imam An Nawawi dalam kitabnya Riyadhus shalihiin ayat yang pertama kali disebutkan sebagai dalil adalah ayat di atas. Imam An Nawawi telah memahami ayat tersebut sebagai berikut: *Pertama*, bahwa melakukan kebaikan adalah hal yang tidak bisa ditunda, melainkan harus segera dikerjakan. Sebab kesempatan hidup sangat terbatas. Kematian bisa saja datang secara tiba-tiba tanpa diketahui sebabnya. Karena itu semasih ada kehidupan, segeralah berbuat baik. Lebih dari itu bahwa kesempatan berbuat baik belum tentu setiap saat kita dapatkan. Karenanya begitu ada kesempatan untuk kebaikan, jangan ditunda-tunda lagi, tetapi segera dikerjakan.

Karena itu Allah swt dalam Al Qur'an selalu menggunakan istilah bersegeralah, seperti *fastabiquu* atau *wa saari'uu* yang maksudnya sama, bergegas dengan segera, jangan ditunda-tunda lagi untuk berbuat baik atau memohon ampunan Allah SWT. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW yang menyuruh ummatnya untuk mencegah kemungkaran.

عن أبي سعيد الخدري - رضي الله عنه - قال : قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول - من رأى منكم منكراً فليغيره بيده ، فإن لم يستطع فبلسانه ، فإن لم يستطع فبقلبه و ذلك أضعف الإيمان - رواه مسلم

Dari Abu Sa'id Al Khudri radhiyallahu anhu, ia berkata : Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda : “Barang siapa di antaramu melihat kemungkaran, hendaklah ia merubahnya

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm.28.



(mencegahnya) dengan tangannya (kekuasaannya) ; jika ia tak sanggup, maka dengan lidahnya (menasihatinya) ; dan jika tak sanggup juga, maka dengan hatinya (merasa tidak senang dan tidak setuju) , dan demikian itu adalah selemah-lemah iman”.

Ini menggambarkan sebuah sikap kesigapan dalam memilah dan memilih perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Tentu secara fitrah tidak ada manusia yang suka membawa dosa-dosa ke akhirat, kecuali orang-orang yang sudah mati hatinya. Karena itu makna *fastabiquu* pada ayat di atas memang benar-benar sangat penting kalau tidak mau dikatakan sebuah keniscayaan untuk selalu kita amalkan. *Kedua*, bahwa untuk berbuat baik hendaknya selalu saling mendorong dan saling tolong menolong.

Karena itu Imam An Nawawi menggunakan *al hatstsu* yang artinya saling mendukung dan memotivasi. Sebab dari lingkungan yang saling mendukung kebaikan akan tercipta kebiasaan berbuat baik secara istiqamah. Lebih dalam jika kita renungkan makna ayat *fastabiquu* kita akan menemukan makna bahwa di mana kita memang harus menciptakan lingkungan. Sebab dalam kata tersebut terkandung makna “berlombalah”. Dalam perlombaan tidak mungkin sendirian, melainkan harus lebih dari satu atau lebih. Maka jika semua orang berlomba dalam kebaikan, otomatis akan tercipta lingkungan yang baik.

Karena dalam ayat yang lain Allah swt berfirman dalam surah Ali Imran ayat 133:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ  
 أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾

Artinya: Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,<sup>13</sup>

Di sini Allah SWT menggunakan kalimat *wa saari'uu* diambil dari kata *saa ra'a- yusaa ri'u* maksudnya tidak sendirian, melainkan ada orang lain yang juga ikut bergegas. Seperti *dhaaraba-yudhaaribu* artinya saling memukul. Dalam makna ini tergambar keharusan adanya lingkungan di mana sejumlah orang saling bergegas untuk berbuat baik.

### 3. Tafsir ayat 3

﴿ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴾

Artinya: ....dan Tuhanmu agungkanlah!

Dalam ayat ini sebelum Nabi SAW meneruskan langkah, bangun dan memberikan peringatan kepada kaumnya hendaklah terlebih dahulu dia mengingat akan Tuhannya. Hendaklah Tuhan itu diagungkan dan dibesarkan karena perintah untuk bangun dan tegak untuk menyampaikan peringatan. Manusia-manusia yang hendak diberikan peringatan adalah Makhluq Tuhan. Supaya pekerjaan berhasil hendaklah terlebih dahulu berkontak dengan Tuhan. Karena berhasil atau tidaknya usaha itu

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm.84.

tergantung kepada pertolongan Tuhan. Mengagungkan dan membesarkan Tuhan adalah puncak dari kejayaan hidup. Sebelum melangkah lebih jauh inilah yang terlebih dahulu wajib dijadikan landasan.<sup>14</sup>

Kata رَبَّكَ pada tersebut mendahului kata كَبَّرَ. hal tersebut untuk menggambarkan bahwa perintah takbir (mengagungkan) hendaknya hanya diperuntukkan bagi-Nya. Ketika seorang mengucapkan takbir, pada hakikatnya ada dua hal yang seharusnya ia capai. Pertama pernyataan keluar menyangkut sikap batinnya tersebut. Kedua, mengatur sikap lahirnya sehingga disetiap langkahnya berada dalam kerangka makna kalimat tersebut. Dan dampak dari kedua hal ini adalah terhujamnya ke dalam jiwa rasa memiliki serta kesediaan mempertahankan hakikat yang diucapkannya itu disamping tertanamnya kesadaran akan kecil dan remehnya segala sesuatu selain-Nya.

Di dalam al-Quran ditemukan perintah bertakbir sedangkan di dalam al-Quran tidak ditemukan perintah “mengucapkan takbir” berbeda halnya dengan perintah mengucapkan *hamdalah* (al-hamdulillah). Perintah bertakbir hanya ditemukan dua kali dalam al-Quran yaitu pada ayat ini dan pada QS.al-Isra ayat 111 yang berbunyi:

---

<sup>14</sup>Hamka, *Op.Cit.*,

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ  
يَكُنْ لَهُ وِليٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا ﴿١٥﴾

Artinya: dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.<sup>15</sup>

Kaitan ayat ini dengan ayat kedua tersebut sama-sama menyuruh untuk mengagungkan Tuhan dengan sebesar-besarnya tanpa syirik kepada-Nya. Ketika seseorang mengucapkan takbir, maka pada hakikatnya ada dua hal yang seharusnya ia capai. Pertama, pernyataan yang keluar menyangkut sikap batinnya tersebut. Kedua, mengatur sikap lahirnya sehingga setiap langkahnya berada dalam kerangka makna kalimat tersebut.

Inilah petunjuk pertama yang merupakan titik tolak bagi segala aktivitas. Oleh karena itu sangat wajar apabila hakikat ini merupakan pelajaran yang pertama yang diberikan kepada Muhammad SAW dalam rangka menghadapi tugasnya yang berat.

Ayat ketiga sampai dengan ayat ketujuh yang turun sebagai suatu rangkaian dengan ayat pertama dan kedua, merupakan petunjuk Allah

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm.400.

dalam rangka pembinaan diri Nabi SAW demi suksesnya tugas-tugas kenabian. Dengan petunjuk pertama adalah: Tuhanmu Agungkanlah!<sup>16</sup>

Dan karena peringatan itu akan menimbulkan suatu kebencian dan gangguan dari yang diperingati, maka pada ayat ketiga ini bahwa dan bersamaan dengan itu hanya Tuhan Pemelihara dan Pendidikmu, dan apapun yang terjadi maka agungkanlah.

Dalam Tafsir al-Maraghiy bahwa agungkan tuhanmu dan pemilik segala urusanmu dengan beribadah kepadanya dan penuh harapan kepadanya, tanpa tuhan-tuhan dan serikat-serikat lainnya.<sup>17</sup> Dalam pendapatnya ini al-Maraghiy menjelaskan beberapa poin bahwa agar kita mengagungkan Tuhan dengan beribadah tanpa melakukan syirik.

Sedangkan dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa agungkanlah Dia dari persekutuan yang diada-adakan oleh orang-orang musyrik.<sup>18</sup> Dalam pendapat ini menjelaskan bahwa agar kita mengagungkan Tuhan dan dilarang mempersekutukan-Nya seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik.

*Da'i* harus memiliki nilai ketauhidan yang tinggi, memiliki keimanan yang kuat agar tidak mudah goyah dalam menjalankan tugasnya dalam menyampaikan kebenaran. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain

---

<sup>16</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, 1997), hlm.223.

<sup>17</sup>Syaikh Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Op.Cit.*, hlm.203.

<sup>18</sup>Jalaluddin al-Mahalliy, *Op.Cit.*, hlm.2584,

Allah, da'i yang baik tidak boleh syirik dan mengerjakan hal-hal yang dilarang oleh Agama. Seperti dalam firman Allah SWT:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ



Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.<sup>19</sup>

Ayat yang penuh berkah ini memiliki keutamaan yang amat besar dan kedudukan yang amat tinggi, dimana ia merupakan ayat yang paling mulia serta paling utama dan paling tinggi kedudukannya di antara ayat-ayat al-Quran. Tidak ada dalam al-Quran ayat yang lebih agung darinya, sebagaimana yang terdapat dalam hadits Rasulullah Sholallahu Alaihi

<sup>19</sup>Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm.52-53.

Wassalam yang shahih, bahwa ayat tersebut adalah ayat yang paling utama dalam kitab Allah.

Yaitu ayat yang mengandung pelajaran singkat serta keterangan yang penuh faedah dan penjelasan yang penuh manfaat tentang Tauhid (keesaan Allah) mencakup ketiga macam Tauhid tersebut. Ayat ini telah menghimpun keterangan dan penjelasan Tauhid yang tidak terhimpun dalam ayat yang lainnya, akan tetapi disebutkan secara terpisah dalam beberapa ayat. Berkata Syaikh 'Abdur Rahman as-Sa'di: "Sesungguhnya ayat ini telah terhimpun di dalamnya Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Rububiyah serta Tauhid Asma was Sifat. Juga tentang keluasan kerajaan Allah dan ilmu-Nya dan keluasan kekuasaan-Nya, keagungan-Nya, kemuliaan-Nya, kebesaran-Nya dan keperkasaan-Nya serta ketinggian-Nya di atas segala makhluk. Ayat ini dengan sendirinya adalah (penjelasan) aqidah tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, yang mencakup seluruh nama-nama Allah yang indah dan sifat-sifat-Nya yang sempurna. " Doa adalah ibadah", permintaan hamba kepada Rabbnya dalam doa ini agar diberi hidayah kepada jalan yang lurus, jalannya para Nabi, orang-orang yang jujur, orang-orang yang syahid, dan orang-orang yang shalih, yang mana mereka merupakan Ahli Tauhid, dan memohon agar dijauhkan dari jalan yang dimurkai dan dijauhkan dari jalan mereka yang sesat, mereka yang kosong dari ketauhidan, melekat pada mereka kesyirikan kepada Allah dan beribadah kepada selain Allah.

#### 4. Tafsir ayat 4

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Artinya: ....dan pakaianmu bersihkanlah,

Sesudah hati dibulatkan hendaklah dilihat diri sendiri, sudahkah bersih. Kebersihan adalah salah satu pokok yang penting bagi menarik perhatian orang. Kebersihan pakaian besar pengaruhnya kepada sikap hidup sendiri. Kebersihan menimbulkan harga diri, yaitu hal yang amat penting dijaga oleh orang-orang yang hendak tegak menyampaikan dakwah ke tengah-tengah masyarakat, pakaian yang kotor menyebabkan

jiwa sendiripun ikut kusut. Kebersihan sangat membuka pikiran dan kekotoran tidak layak ditengah majlis, sehingga dipandang makruh (tidak layak).<sup>20</sup>

Kata ثِيَابٌ adalah bentuk jamak dari kata ثَوْبٌ *tsaub*/pakaian. Disamping makna tersebut ia juga digunakan sebagai majas dengan makna antara lain: hati, jiwa, usaha, badan, budi pekerti keluarga dan istri.

Kata طَهَّرَ adalah bentuk perintah, dari kata طَهْرٌ yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata ini juga dapat dipahami dalam arti majaz yaitu menyucikan diri dari dosa atau pelanggaran. Hal ini menjadikan kedua kata tersebut menjadi makna yang hakiki karena memperhatikan konteks yang merupakan sebab *nuzul* ayat ini menjelaskan bahwa ketika turunnya, Nabi Muhammad bertekuk lutut dan terjatuh ketanah (sehingga tentu mengakibatkan kotornya pakaian beliau) saat ketakutan melihat Malaikat Jibril.

Ada empat kelompok pendapat ulama tentang terjemahan ayat ini yaitu:

- a. Memahami kedua kosakata *tsiyab* dan *thahara* dalam arti kiasan, yakni perintah untuk menyucikan hati, jiwa, usaha, budi pekerti dari segala macam pelanggaran, serta mendidik keluarga agar tidak terjerumus di dalam dosa.
- b. Memahami keduanya dalam arti yang hakiki, yakni membersihkan pakaian dari segala macam kotoran, dan tidak mengenakannya kecuali apabila ia bersih sehingga nyaman dipakai dan dipandang.
- c. Memahami *tsiyab* (pakaian) dalam arti kiasan dan *thahhir* dalam arti hakiki, sehingga ia bermakna: “bersihkanlah jiwa/hatimu dari kotoran-kotoran.

---

<sup>20</sup> Hamka, *Op.Cit.*, hlm.209.



- d. Memahami *tsiyab* (pakaian) dalam arti hakiki dan *thahhir* dalam arti kiasan yakni perintah untuk menyucikan pakaian dalam arti memakainya secara halal sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama setelah memperolehnya dengan cara yang halal pula.

Ayat ini menyuruh untuk membersihkan pakaianmu dari najis, atau pendekkanlah pakaianmu sehingga berbeda dengan kebiasaan orang-orang Arab musryik yang selalu menguntaikan pakaian mereka hingga menyentuh tanah, dikala mereka menyombongkan diri, karena dikhawatirkan akan terkena barang najis.<sup>21</sup> Dalam pendapatnya ini dijelaskan bahwa sebagai seorang muslim kita dilarang untuk memanjangkan celana agar tidak terkena najis dan dikhawatirkan sombong.

Dalam Tafsir al-Maraghiy Ibnu Abbas pernah ditanya tentang hal tersebut. Maka jawabnya: janganlah engkau mengenakannya untuk maksiat dan ingkar janji. Kemudian katanya: tidaklah engkau mendengar ucapan Ghailan Ibnu Maslamah al-Tsaqafi: *alhamdulillah* aku tidak mempunyai pakaian jahat yang kupakai, dan tidak pula pakaian ingkar yang kusenangi.<sup>22</sup> Dalam pendapatnya al-Maraghiy menjelaskan bahwa dalam mengenakan pakaian agar kita memakai pakaian bersih baik dari najis maupun dari asal usulnya.

Dan ayat keempat ini adalah ayat yang mengandung petunjuk yang diterima oleh Rasulullah SAW dalam rangka melaksanakan tugas tabligh,

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm.2584-2585

<sup>22</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghiy, *Op.Cit.*,hlm.203.

setelah petunjuk pada ayat pertama dan ayat ketiga ditekankan keharusan mengkhususkan pengagungan (takbir) hanya kepada Allah SWT. Ayat tersebut menyatakan: dan pakaianmu, bagaimanapun keadaanmu maka bersihkanlah.

Kalau dalam petunjuk pertama dan ayat ketiga ditekankan pembinaan jiwa dan sikap mental. Dalam ayat keempat ini yang ditekankan adalah penampilan lahiriyah demi menarik simpati mereka yang diberi peringatan dan bimbingan.<sup>23</sup> Dalam ayat di atas Rasulullah diperintahkan untuk membersihkan pakaian-pakaian beliau. Perintah tersebut serupa dengan Firman Allah dalam QS.An-Nisa ayat 136.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۗ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>24</sup>

Perintah ini bukan berarti bahwa yang diseru belum beriman dan diperintahkan untuk beriman, tetapi maksudnya adalah perintah untuk mempertahankan, memantapkan dan meningkatkan iman tersebut. Berikut halnya dengan perintah kepada Rasulullah SAW. Untuk membersihkan pakaian beliau, yakni pertahankan, mantapkan, dan tingkatkanlah kebiasaanmu selama ini dalam kebersihan pakaian.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Op.Cit.*, hlm.555.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm.131.

Dalam Tafsir Ibnu Katsier, menurut Ibn Abbas r.a mengartikan wa tsiyaa baka fathahir dengan pakainmu sucikan, jangan dipakai untuk maksiat dan jangan dari hasil penipuan. Mujahid megartikan dengan dirimu, jiwamu, bersihkan dari berbagai maksiat dosa. Dan Said bin Jubair mengartikan dengan hatimu dan niatmu bersihkan dari segala niat yang tidak baik.<sup>25</sup>

### 5. Tafsir ayat 5

وَالرُّجْزَ فَأَهْجُرْ ﴿٥﴾

Artinya: ....dan perbuatan dosa tinggalkanlah,

Ibrahim An-Nakha'i dan Adh Dhak, mengartikan *ar-rujza* dengan hendaklah engkau menjauhi dosa. Syarat utama kemenangan dan keberhasilan dakwah dan peringatan kepada manusia harus menjauhi perbuatan dosa.

Kata الرُّجْزُ (dengan dhommah pada ra) atau الرُّجْزُ (dengan kasroh pada ra) keduanya merupakan cara yang benar untuk membaca ayat ini, ulama mengartikan dosa/berhala. Kata فَأَهْجُرْ terambil dari kata هَجَرَ *hajara* yang digunakan untuk menggambarkan “sikap meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya” Dari akar kata ini dibentuk akar hijrah, karena Nabi dan sahabatnya meninggalkan Makkah atas dasar ketidak senangan beliau terhadap perlakuan penduduk. Kata hajirah berarti

---

<sup>25</sup> Salim Bahreisy & Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 8*, (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994), hlm.235.

tengah hari karena pada saat itu pemakai bahasa ini meninggalkan pekerjaannya akibat teriknya panas matahari yang tidak mereka senangi.<sup>26</sup>

Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa lafaz *ar rujza* ditafsirkan oleh Nabi SAW. Berhala-berhala (tinggalkanlah) hal itu untuk selamalamanya.<sup>27</sup> Dalam pendapatnya dijelaskan bahwa kita agar menjauhi berhala-berhala dan segala bentuk kesyirikan. Sebagaimana dalam QS.al-Hajj ayat 30 yang berbunyi:

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.<sup>28</sup>

Ayat ini melukiskan tentang larangan, sehingga ayat ini dijadikan petunjuk kepada Rasulullah SAW untuk menjauhi berhala-berhala atas dorongan kebencian kepadanya.

Al-Maraghiy menjelaskan bahwa jauhilah maksiat dan dosa yang dapat menyampaikan kepada azab di dunia dan akhirat; karena jiwa itu jika bersih dari maksiat dan dosa akan bersiap berlapang kepada yang lain dan mau mendengar dan rindu kepada apa yang diserukan oleh juru dakwah.<sup>29</sup> Dalam pendapatnya al-Maraghiy menjelaskan agar kita menjauh maksiat dan dosa yang menghalangi datangnya hidayah dan yang

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Op. Cit.*, hlm.557.

<sup>27</sup> Jalaluddin al-Mahalliy, *Op. Cit.*, hlm.2585.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm.467.

<sup>29</sup> Syaikh Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Op. Cit.*, hlm.204.

mengantarkan azab di dunia dan akhirat. Petunjuk yang ketiga adalah dan dosa yakni menyembah berhala betapapun hebatnya atau banyaknya orang yang menyembahnya maka tinggalkanlah.

## 6. Tafsir ayat 6

وَلَا تَمُنَّ بِمَا كَسَبْتُمْ

Artinya: ....dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.

Maksud ayat tersebut yaitu jangan menyebut jasa, jangan menghitung-hitung sudah berapa pengorbanan, perjuangan dan usaha yang telah dikerjakan untuk berbuat baik, lalu menghitung sekain banyak jasanya, yang itu adalah usahaku, yang disana baru terjadi karena perjuanganku. Sejak memulai langkah pertama, bangun menyampaikan peringatan, kepada beliau diperingatkan jangan menyebut-nyebut jasa dan jangan pula meminta penghargaan yang banyak.<sup>30</sup>

Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir diartikan dengan jangan memberi sesuatu karena ingin balasan yang lebih banyak, jangan merasa sudah banyak beribadat kepada Allah, dan jangan merasa lemah untuk banyak berbuat amal saleh.

Kata تَمُنُّنْ terambil dari kata مَنَّ manana yang dari segi asal pengertiannya berarti memotong atau memutus. Sesuatu yang rapuh, tali

<sup>30</sup> Hamka, *Op.Cit.*, hlm.210.

yang rapuh dinamai *حبل منين* karena kerapuhannya menjadikan ia mudah putus. Pemberian yang banyak dinamai *منة* karena itu mengandung arti banyak sehingga seakan-akan ia tidak putus-putus. Makanan yang diturunkan kepada Bani Isra' il dinamai *المن* karena ia turun dalam bentuk kepingan terpotong-potong. Sedangkan menyebut-nyebut pemberian dinamai *من* karena ia memutuskan ganjaran yang sewajarnya diterima oleh pemberinya.

Dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa paling tidak ada empat pendapat ulama Tafsir tentang ayat ini:

1. Jangan merasa pesimis untuk memperoleh kebaikan yang banyak
2. Jangan memberikan sesuatu dengan tujuan mendapatkan yang lebih banyak.
3. Janganlah memberikan sesuatu dan menganggap bahwa apa yang engkau berikan itu banyak.
4. Jangan menganggap usahamu (berdakwah) sebagai anugerah kepada manusia, karena dengan demikian engkau akan memperoleh yang banyak. Perolehan yang banyak bukan bersumber dari manusia tapi berupa ganjaran dari Allah.

Pendapat yang tepat untuk Ayat ini adalah yang ke-4 yakni Allah meletakkan beban tanggung jawab diatas pundak Nabi guna menyampaikan dakwahnya tanpa pamrih atau tidak menuntut suatu imbalan duniawi.<sup>31</sup> Hal ini sejalan dengan perintah Allah kepada beliau untuk selalu menegaskan:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm.561.

Artinya: Katakanlah: "Aku tidak meminta upah sedikitpun"<sup>32</sup>

Sangat penting untuk menjadikan usaha berdakwah bukan untuk memperoleh imbalan duniawi, apa pun bentuknya imbalan tersebut. Pernyataan yang senada dengan pernyataan tersebut ditemukan tidak kurang dari 12 kali dalam al-Quran yang diucapkan oleh berbagai Nabi dan Rasul.

Dalam Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa lafaz *tastaksiru* dibaca *rafa'* berkedudukan sebagai hal atau kata keterangan keadaan. Maksudnya, janganlah kamu memberi sesuatu dengan tujuan untuk memperoleh balasan yang lebih banyak dari apa yang telah kamu berikan itu. Hal ini khusus berlaku hanya bagi Nabi SAW. Karena sesungguhnya dia diperintahkan untuk mengerjakan akhlak-akhlak yang paling mulia dan pekerti yang lebih baik.<sup>33</sup> Dalam pendapatnya dijelaskan bahwa agar kita dalam memberi sesuatu agar tidak mengharapkan balasan yang lebih banyak.

Dalam Tafsir al-Maraghiy menjelaskan bahwa janganlah engkau memberikan kepada sahabat-sahabatmu wahyu yang engkau beritahukan dan sampaikan kepada mereka dengan mengharap engkau akan banyak

---

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm.509.

<sup>33</sup>Jalaluddin al-Mahalliy, *Op.Cit.*, hlm.2585.

memberikan hal itu kepada mereka. Dan maknanya mungkin juga: janganlah engkau merasa lemah.<sup>34</sup>

Dalam pendapatnya al-Maraghiy menjelaskan bahwa dalam menyampaikan wahyu kepada sahabat, agar Nabi Muhammad tidak mengharap apa yang diberikan kepada mereka akan membawa banyak hal kepada mereka. Ayat ini merupakan petunjuk kelima dalam rangkaian petunjuk-petunjuk Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad demi suksesnya tugas-tugas dakwah.

## 7. Tafsir ayat 7

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Artinya: ....dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Pada ayat ketujuh terdapat kalimat *`fashbir`* yakni mencakup perintah untuk bersabar. Kita kembali mempertanyakan apa yang dimaksud dengan kalimat *`wa lirabbika`* yang diterjemahkan dengan karena Tuhanmu saja. Kalimat ini menuntut kesabaran dilaksanakan oleh para Nabi SAW semata-mata karena Allah SWT, bukan karena sesuatu yang lain. Misalnya diiming-imingi dengan pencapaian target, dalam hal ini target keIslaman umat manusia.

Mengapa demikian? Karena kesabaran dalam perjuangan dapat memudar apabila hasil yang ditargetkan terlalu besar bila dibandingkan dengan sarana dan prasarana yang dimiliki. Tetapi apabila yang menjadi

---

<sup>34</sup>Syaikh Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Op. Cit.*, hlm.205.



tujuan adalah perjuangan itu sendiri terlepas dari apapun hasilnya maka ia akan terus berlanjut, baik apa yang diharapkan itu tercapai atau tidak.

Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa (dan kepada rabbmu bersabarlah) di dalam melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.<sup>35</sup> Dalam pendapatnya menjelaskan bahwa agar kita mempunyai sifat sabar dalam menerima ketentuannya.

Sabar bukanlah kelemahan atau menerima apa adanya tetapi ia adalah perjuangan yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan keinginan nafsunya.<sup>36</sup> Di dalam al-Qur'an ditemukan perintah bersabar berkaitan dengan sekian banyak konteks antara lain:

- a. Dalam menanti ketetapan Allah, seperti dalam surah Yunus ayat 109.
- b. Menanti datangnya janji Allah atau hari kemenangan, seperti dalam surah Ar-Rum ayat 60.
- c. Menghadapi ejekan dan gangguan orang-orang yang tidak percaya, seperti dalam surah Thaha ayat 130.
- d. Menghadapi kehendak nafsu untuk melakukan pembatasan yang tidak setimpal, seperti dalam surah An-Nahl ayat 127.
- e. Dalam melaksanakan ibadah, seperti dalam surah Maryam ayat 65.
- f. Dalam menghadapi malapetaka, seperti dalam surah Luqman ayat 17
- g. Dalam usaha memperoleh apa-apa yang dibutuhkan, seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 153.

Dalam Tafsir al-Maraghiy dijelaskan dengan bersabar dalam taat dan ibadah kepada-Nya. Berkata Muqatil dan Mujahid: bersabarlah dalam

---

<sup>35</sup> Jalaluddin al-Mahalliy, *Op. Cit.*, hlm.2585.

<sup>36</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah, Op. Cit.*, hlm.561.

menghadapi gangguan dan pendustaan.<sup>37</sup> Dalam pendapatnya al-Maraghiy menjelaskan bahwa agar kita sabar dalam menghadapi apapun.

### C. Kandungan Surat Al-Muddatsir Ayat 1-7

Surat Al-Muddatsir ayat 1-7 mengandung beberapa iktibar dan pelajaran yang berguna bagi kehidupan manusia, antara lain yaitu:

1. Mengajak manusia untuk bersegera dalam mengajak umat manusia kejalan yang benar. Bersiap menyatukan tekad dan memberi peringatan kepada umat manusia.
2. Mengagungkan *asma* Allah yang menciptakan alam semesta beserta isinya dan yang memberikan ampunan terhadap taubat dari hamba-hambanya.
3. Manusia hendaklah membersihkan hati dari dosa-dosa di masa lalu dan tidak melakukan dosa yang akan datang dengan iman dan takwa kepada Allah SWT.
4. Memberikan sesuatu apa yang kita miliki baik tenaga, pikiran, jiwa dan semuanya dengan mengharap ridha Allah SWT tanpa mengharapkan imbalan yang lebih di dunia.
5. Hidup ini banyak rintangan yang menghadang, cobaan-cobaan yang membuat orang putus asa akan tetapi, hendaknya manusia bersabar dalam

---

<sup>37</sup>Syaikh Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Op.Cit.*, hlm.205.

menjalankannya karena dengan kesabaran yang lebih, setelah kesusahan pastilah ada kemudahan.

6. Mengajak manusia agar selalu ingat kepada Allah SWT.

#### **D. Kompetensi Da'i yang Terdapat dalam surat Al-Muddatsir ayat 1-7**

Dari keterangan beberapa penafsiran surah al-Muddatsir ayat 1-7 di atas ada beberapa kompetensi yang terdapat dalam surat tersebut yang harus dimiliki seorang *da'i* dalam melakukan dakwah, menyampaikan peringatan kepada ummat manusia sehingga yang disampaikannya dapat berhasil dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun kompetensi yang harus dimiliki tersebut diantaranya yaitu:

##### **1. Pemberani dan Rajin**

Seorang *da'i* harus menjadi pribadi yang pemberani dan rajin dalam melaksanakan dakwahnya, jangan malas dan takut supaya dia mampu melaksanakan dakwahnya dengan baik dan mampu menghadapi situasi yang seperti apapun, baik itu keberanian dalam berbicara dan berbuat, keberanian menyuarakan kebenaran, keberanian di medan perang, keberanian menentukan pilihan dan keputusan, dan keberanian dalam setiap hal yang memerlukan keteguhan nyali. Jangan setelah menghadapi beberapa rintangan jadi malas menyampaikan kebenaran dan takut, ini harus dihindari seorang *da'i* dalam keadaan situasi bagaimanapun harus

tetap rajin dan pemberani ini yang harus dimiliki seorang da'i sebagaimana para Nabi dan Ulul Azmi.

## 2. Bersegera dalam melaksanakan kebaikan

Melakukan kebaikan adalah hal yang tidak bisa ditunda, melainkan harus segera dikerjakan. Sebab kesempatan hidup sangat terbatas. Kematian bisa saja datang secara tiba-tiba tanpa diketahui sebabnya. Karena itu semasih ada kehidupan, segeralah berbuat baik. Lebih dari itu bahwa kesempatan berbuat baik belum tentu setiap saat kita dapatkan. Karenanya begitu ada kesempatan untuk kebaikan, jangan ditunda-tunda lagi, tetapi segera dikerjakan. Karena itu Allah swt dalam Al Qur'an selalu menggunakan istilah bersegeralah, seperti *fastabiquu* atau *wa saari'uu* yang maksudnya sama, bergegas dengan segera, jangan ditunda-tunda lagi untuk berbuat baik atau memohon ampunan Allah SWT.

## 3. Memiliki nilai ketauhidan yang tinggi

*Da'i* harus memiliki nilai ketauhidan yang tinggi, memiliki keimanan yang kuat agar tidak mudah goyah dalam menjalankan tugasnya dalam menyampaikan kebenaran. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, *da'i* yang baik tidak boleh syirik dan mengerjakan hal-hal yang dilarang oleh Agama. Menjauhi jalan yang dimurkai dan menjauhi jalan yang sesat dilarang mempersekutukan-Nya seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik.

#### 4. Memakai pakaian yang bersih

Memakai pakaian yang bersih disini dapat dijelaskan dengan memiliki jiwa atau hati yang bersih karena hati seseorang itu merupakan pakaian yang paling utama harus dibersihkan jika pakaian seseorang itu bersih maka tingkah laku atau akhlak seseorang juga akan baik, tapi jika pakaian seseorang itu kotor maka akhlak atau tingkah lakunya juga akan kotor. Dengan memiliki jiwa, hati yang bersih segala penyakit hati akan terhindar dari dirinya senantiasa akan melakukan hal-hal yang baik tidak mengerjakan hal yang dilarang oleh agama.

#### 5. Memiliki marwah yang kuat

Marwah merupakan harga diri. Sehingga *da'i* yang meninggalkan perbuatan dosa merupakan orang yang menjaga harga dirinya, jika seseorang melakukan perbuatan dosa sekecil apapun maka warwahnya akan rusak orang-orang akan memandangnya rendah. Setiap apa yang dikerjakannya akan dinilai orang dengan rendah jika dia telah pernah melakukan perbuatan dosa. Maka *da'i* harus senantiasa menjaga marwahnya, senantiasa meninggalkan perbuatan dosa agar orang-orang menilainya dengan baik dan sengan terhadapnya sehingga apa yang disampaikannya dapat diterima oleh masyarakat dengan baik.

#### 6. Ikhlas

Dalam memberi segala sesuatu kepada orang lain agar tidak mengharap imbalan yang lebih, dan kita diperintahkan untuk mengerjakan

akhlak dan budi pekerti yang baik. Seorang *da'i* dalam proses berkomunikasi dengan masyarakat (*mad'u*) senantiasa tidak mengharapkan imbalan yang lebih dari apa yang kita berikan sebelumnya. Mengerjakan segala sesuatu hanya karena Allah taala.

#### 7. Sabar

Kita hendak selalu bersifat sabar dalam menghadapi segala ujian baik perintah maupun larangan-Nya dalam ketaatan dan ibadah kepadanya.<sup>38</sup> Seorang *da'i* dalam proses komunikasi baik dengan Allah maupun terhadap *mad'unya* hendaknya bersabar dalam melaksanakan apa yang diperintah-Nya maupun yang dilarangnya. Sabar dan taat dalam menjalankan ibadah dan menghadapi segala cobaan dan ujian dalam menyampaikan yang benar.

#### E. Analisa

Melalui keterangan beberapa penafsiran surah al-Muddatsir ayat 1-7 di atas ada beberapa kompetensi yang terdapat dalam surat tersebut yang harus dimiliki seorang *da'i* dalam melakukan dakwah, menyampaikan peringatan kepada ummat manusia, sehingga dakwah yang disampaikannya dapat berhasil dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun kompetensi yang harus dimiliki tersebut diantaranya yaitu pemberani dan rajin, bersegera dalam melakukan perbuatan baik, memiliki nilai ketauhidan

---

<sup>38</sup>Syaikh Ahmad Musthafa al-Maraghiy, *Op.Cit.*, hlm.205.

yang tinggi, memakai pakaian yang bersih, memiliki marwah yang kuat, ikhlas dan sabar.

Antara kompetensi *da'i* secara substantif dengan kompetensi *da'i* yang ada dalam surat al-Muddatsir ayat 1-7 memiliki kesamaan, yaitu tujuannya sama-sama untuk merubah sikap dan perilaku manusia dengan memberikan contoh sikap yang baik sehingga apa yang diharapkan oleh *da'i* dapat tercapai, sedangkan yang dapat membedakannya adalah kompetensi substantif yaitu membahas kondisi-kondisi *da'i* secara ideal sedangkan kompetensi dalam surat al-Muddatsir ayat 1-7 ini hanya membahas tentang apa yang harus dilakukan seorang *da'i* ketika melakukan dakwah.

Dalam menyampaikan perigatan kepada ummat manusia, dengan memiliki keberanian tanpa ada rasa takut sedikitpun serta rajin dalam menyampaikan kebenaran, bersegera mengajak para *mad'u* untuk melakukan kebaikan, memiliki nilai ketauhidan yang tinggi sehingga seorang *da'i* tidak mudah mengerjakan hal-hal yang dilarang oleh agama, memakai pakaian yang bersih, mempunyai marwah yang tinggi sehingga tidak mudah melakukan hal yang dapat merusak marwahnya, ikhlas dalam menyampaikan kebenaran dan sabar dalam menghadapi segala rintangan yang dihadapi dalam menjalankan dakwah yang dilaksanakan.

Kompetensi *da'i* tersebut dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam urusan individualitas ataupun kepentingan bersama terutama bagi *da'i* kompetensi ini sangat berpengaruh sehingga apa yang dikerjakan *da'i* dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan sebab apa yang dikerjakan oleh *da'i* akan selalu dinilai oleh *mad'u*.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan skripsi di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan. Bahwa kompetensi merupakan unsur yang perlu dimiliki seorang *da'i* sehingga dakwahnya dapat diterima oleh masyarakat dalam rangka mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan menuju pribadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa.

Dalam proses berdakwah sangat diperlukan kompetensi untuk mendukung keberhasilan dakwah. Terdapat beberapa kompetensi yang perlu dimiliki seorang *da'i* dalam melaksanakan dakwah, menyampaikan peringatan kepada ummat manusia berdasarkan surat al-muddatsir ayat 1-7 diantaranya:

##### 1. Pemberani dan Rajin

Menjadi pribadi yang pemberani dan rajin dalam melaksanakan dakwahnya, jangan malas dan takut, mampu menghadapi situasi yang seperti apapun, keberanian dalam setiap hal yang memerlukan keteguhan nyali.

##### 2. Bersegera dalam melakukan kebaikan

Melakukan kebaikan adalah hal yang tidak bisa ditunda, melainkan harus segera dikerjakan. Segeralah berbuat baik, jangan ditunda-tunda

lagi, tetapi segera dikerjakan. Bergegas dengan segera, jangan ditunda-tunda lagi untuk berbuat baik atau memohon ampunan Allah SWT.

3. Memiliki nilai ketauhidan yang tinggi

Memiliki nilai ketauhidan yang tinggi, memiliki keimanan yang kuat. Hanya menyembah Allah semata dilarang mempersekutukan-Nya seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik.

4. Memiliki marwah yang kuat

Marwah merupakan harga diri. Sehingga *da'i* yang meninggalkan perbuatan dosa merupakan orang yang menjaga harga dirinya, jika seseorang melakukan perbuatan dosa sekecil apapun maka warwahnya akan rusak orang-orang akan memandangnya rendah.

5. Ikhlas

Memberi segala sesuatu kepada orang lain agar tidak mengharap imbalan yang lebih, dan kita diperintahkan untuk mengerjakan akhlak dan budi pekerti yang baik. Senantiasa tidak mengharapkan imbalan yang lebih dari apa yang kita berikan sebelumnya.

6. Sabar

Sabar dalam menghadapi segala ujian baik perintah maupun larangan-Nya dalam ketaatan dan ibadah kepada-Nya. Seorang *da'i* dalam proses komunikasi baik dengan Allah maupun terhadap mad'unya hendaknya bersabar dalam melaksanakan apa yang diperintah-Nya maupun yang

dilarang-Nya. Sabar dan taat dalam menjalankan ibadah dan menghadapi segala cobaan dan ujian dalam menyampaikan yang benar.

## **B. Saran-Saran.**

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, maka dalam hal ini peneliti mengajukan saran-saran yang bisa dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan dalam penelitian antara lain yaitu:

1. Bagi *Da'i*, *da'i* harus dapat mengaplikasikan kompetensi yang terdapat dalam surah al-Muddatsir agar dakwah yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
2. Bagi masyarakat, masyarakat harus mendukung perjalanan dakwah kalau masyarakat tidak mendukung maka dakwah tidak akan berjalan lancar dan dapat mengambil hikmah dari kompetensi yang dimiliki seorang *da'i* dalam berdakwah yang terdapat dalam surah al-Muddatsir serta mengamalkannya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti selanjutnya, Kajian tentang kompetensi yang harus dimiliki seorang *da'i* dalam berdakwah yang terdapat dalam surah al-Muddatsir ayat 1-7 ini belum bisa dikatakan sempurna, karena keterbatasan waktu, sumber rujukan, pengetahuan dan pemahaman yang peneliti miliki. Untuk itu diharapkan masih banyak peneliti baru yang ingin mengkaji ulang surah al-Muddatsir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Adawy, Musthafa. *Fikih Akhlak*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Al-Farmawi, Abdul Al-Hayy. *Metode tafsir Maudhu'iy*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- al-Mahalliy, Jalaluddin, Jalaluddin as-Suyuthi. *Tafsir Jalalain berikut Asbaabun Nuzul ayat*. Bandung: Sinar Baru, 1990.
- al-Maraghiy, Syaikh Ahmad Mushthafa, *Tafsir al-Maraghiy terj Juz XXIX*. Semarang: Tohaputra, 1989.
- Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Baidan. Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Dahlan, KHQ. Shaleh, H.A.A. dkk. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran, Edisi Kedua*. Bandung: Diponegoro, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Nala Dana, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Faizah & Lalu Muchsin Efendi. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Fathurohman, Pupuh, Dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz XXIX Cet. Ke-2*. Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981.
- Ismail, A. Ilyas Ismail. *Filsafat dakwah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Komaruddin dan Yooke Tjuparmah Komaruddin. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Bumi Aksara, 2006.
- Komaruddin. *Kamus Riset*. Bandung: Angkasa, 1983.
- Kunandar. *Guru Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Lathief, H.M.S. Nasaruddin. *Teori dan Praktek Dakwah*. Jakarta: Firman Dara. t.t.
- Luth, Thohir & M.Natsir. *Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mubarok, Ahmad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Firdaus, 2001.
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, 1997).

- Mulkan, Abdul Munir. *Ideologisasi Gerakan Dakwah*. Yogyakarta: Aquarius Offcet, 1996.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Munir, M. dan Wahyu Ilaihi. *Majemem Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Muslich, Mansur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nasution, S. *Metode Reseach*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Natsir, M. *Fiqhud Da'wah*. Jakarta: Capita Selecta, 1996.
- Natsir, M. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Dewan Dakwah Indonesia, 2000.
- Saud, Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.14*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
Jl. H.T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon 0634 22080 Fax. 0634 24022  
[www.iain.psp.ac.id](http://www.iain.psp.ac.id)

Padangsidimpuan, 25 Maret 2014

Nomor : In.19 / F.4 / PP.00.9 / *sq* / 2014  
Lampiran : -  
Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**


Kepada:  
Yth. :  
1. Muhammad Amin, M.Ag  
2. Dr. Soleh Fikri, M.Ag  
di-  
Padangsidimpuan


Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

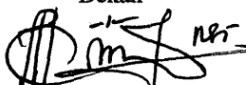
Nama/Nim : Anisah / 101100008  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI  
Judul Skripsi : KOMPETENSI DA'I DALAM BERDAKWAH (STUDI ANALISIS DARI SURAT AL-MUDDATSIR AYAT 1-7)

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

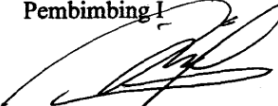
Ketua Jurusan  
  
Ali Amran, S.Ag.,M.Si  
NIP. 197601132009011005

Sekretaris Jurusan  
  
Maslina Daulay, MA.  
NIP. 197605102003122003

Dekan  
  
Fauziah Nasution, M.Ag  
Nip.19730617 2000032013

**Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing**

Bersedia/Tidak bersedia  
Pembimbing I

  
Muhammad Amin, M.Ag

Bersedia/Tidak Bersedia  
Pembimbing II

  
Dr. Soleh Fikri, M.Ag

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : ANISAH  
NIM : 10 110 0008  
Tempat/Tgl Lahir : Malintang Julu, 25 Juli 1991  
Alamat : Malintang Julu, Kec. Bukit Malintang  
Kab. Mandailing Natal
2. Pendidikan  
SD : SD Negeri 142563 Malintang  
Kec. Bukit Malintang tamat tahun 2004.  
SMP : SMP N 2 Tarutung, tamat tahun 2007.  
MAS : Madrasah Aliyah Negeri Siabu, tamat tahun 2010.  
Perguruan Tinggi : Masuk IAIN Padangsidempuan tahun 2010.
3. Nama orang tua  
Ayah : Abdul Jabbar  
Ibu : Gong Maia  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Malintang Julu, Kec. Bukit Malintang.  
Kab. Mandailing Natal